

# Jurnal Pendidikan Ekonomi & Akuntansi

Vol. 13, No. 2, Juni 2020

ISSN 1978-8770

1

**Hubungan Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Aktif pada Materi Akuntansi dengan Kecerdasan Emosional dan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa**

*Kornelia Venti Kristarina & Natalina Premastuti Brataningrum*

11

**Kecemasan dalam Menghadapi Penilaian, Kepercayaan Diri di Sekolah, dan Perilaku Prososial Siswa Ditinjau dari Keikutsertaan Siswa dalam Program Bimbingan Belajar**

*Antonius Jati Sakti Aji & B. Indah Nugraheni*

21

**Hubungan Faktor-Faktor dalam Dimensi *Fraud Triangle* Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta**

*Christina Putri Damayanti & Ignatius Bondan Suratno*

31

**Analisis Pembelajaran Berbasis *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* Pada Mata Pelajaran Akuntansi (Studi Kasus Kelas X di SMK Negeri 1 Jogonalan)**

*Valentina Prima Kusuma Ningrum & Sebastianus Widanarto Prijowuntato*

J. PEA	Vol. 13	No.2	Halaman 1 - 44	Yogyakarta Juni 2020	ISSN 1978-8770
--------	---------	------	-------------------	-------------------------	-------------------

---

# Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi

Vol. 13 No. 2, Juni 2020

ISSN 1978-8770

---

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi (JPEA) merupakan wadah informasi bidang pendidikan ekonomi dan akuntansi berupa publikasi hasil karya penelitian, karya ilmiah lain yang relevan, dan studi kepustakaan.

Jurnal ini terbit pertama kali pada Bulan Desember 2007 dengan frekuensi penerbitan dua kali dalam setahun pada Bulan Juni dan Desember.

## Dewan Redaksi

**Pemimpin Umum** : L. Saptono, S.Pd., M.Si.

**Sekretaris Redaksi** : B. Indah Nugraheni, S.Pd., S.I.P., M.Pd.

**Staf Redaksi** : Dr. S. Widanarto Prijowuntato, S.Pd., M.Si.

Dr. Yohanes Harsoyo, S.Pd., M.Si.

Dra. C. Wigati Retno Astuti, M.Si., M.Ed.

Drs. FX. Muhadi, M.Pd.

Dr. C. Teguh Dalyono, M.S.

Cornelio Purwantini, S.Pd., M.SA.

Indra Darmawan, S.E., M.Si.

Rita Eny Purwanti, S.Pd., M.Si

Y.M.V. Mudayen, S.Pd., M.Sc.

**Redaktur Ahli** : Dr. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc.  
(Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)

Prof. Dr. Kisyani Laksono, M.Hum.  
(Universitas Negeri Surabaya)

Prof. Dr. Augusty Ferdinand, M.B.A.  
(Universitas Diponegoro Semarang)

Prof. Dr. C. Asri Budiningsih  
(Universitas Negeri Yogyakarta)

**Tata letak** : Ig. Bondan Suratno, S.Pd., M.Si.

**Administrasi** : Natalina Premastuti B., S.Pd., M.Pd.

## Alamat Redaksi

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma  
Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp (0274) 513301 Ext. 51445 Faks. (0274) 562383

## Berlangganan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Sanata Dharma  
Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Telp. (0274) 513301 Ext. 51527, Faks. (0274) 540793  
E-mail: lemlit@usd.ac.id.

Harga per exemplar Rp 20.000,-.

# Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi

Vol. 13 No. 2, Juni 2020

ISSN 1978-8770

---

## DAFTAR ISI

Hubungan Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Aktif pada Materi Akuntansi dengan Kecerdasan Emosional dan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa..... 1-9  
*Kornelia Venti Kristarina & Natalina Premastuti Brataningrum*

Kecemasan dalam Menghadapi Penilaian, Kepercayaan Diri di Sekolah, dan Perilaku Prososial Siswa Ditinjau dari Keikutsertaan Siswa dalam Program Bimbingan Belajar.....11-19  
*Antonius Jati Sakti Aji & B. Indah Nugraheni*

Hubungan Faktor-Faktor dalam Dimensi *Fraud Triangle* Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.....21-30  
*Christina Putri Damayanti & Ignatius Bondan Suratno*

Analisis Pembelajaran Berbasis *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* Pada Mata Pelajaran Akuntansi (Studi Kasus Kelas X di SMK Negeri 1 Jogonalan)..... 31-44  
*Valentina Prima Kusuma Ningrum & Sebastianus Widanarto Prijowuntato*



## EDITORIAL

Jurnal Pendidikan Ekonomi & Akuntansi (JPEA) Vol. 13, No. 2, Juni 2020 ini menghadirkan 4 (empat) artikel. Penulis pertama terdiri dari Kornelia Venti Kristarina dan Natalina Premastuti B mengangkat tema “Hubungan Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Aktif pada Materi Akuntansi dengan Kecerdasan Emosional dan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa”. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan positif tingkat keterlaksanaan pembelajaran aktif pada materi akuntansi dengan kecerdasan emosional siswa dan terdapat hubungan positif tingkat keterlaksanaan pembelajaran aktif pada materi akuntansi dengan keterampilan berpikir kreatif siswa.

Artikel kedua berjudul “Kecemasan Dalam Menghadapi Penilaian, Kepercayaan Diri Di Sekolah, dan perilaku Prosocial Siswa Ditinjau dari Keikutsertaan Siswa dalam Program Bimbingan Belajar”. Hasil penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan kecemasan dalam menghadapi penilaian ditinjau dari keikutsertaan siswa dalam program bimbingan belajar, tidak terdapat perbedaan kepercayaan diri di sekolah ditinjau dari keikutsertaan siswa dalam program bimbingan belajar, tidak terdapat perbedaan perilaku prosocial siswa ditinjau dari keikutsertaan siswa dalam program bimbingan belajar.

Penulis artikel ketiga yaitu Christina Putri Damayanti dan Ignatius Bondan Suratno dengan judul “Hubungan Faktor-Faktor dalam Dimensi Fraud Triangle terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma”. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan tekanan akademik dengan perilaku kecurangan akademik mahasiswa Angkatan 2014 dan 2015 Prodi PE BKK Pendidikan Akuntansi USD, ada hubungan positif dan signifikan kesempatan kecurangan akademik dengan perilaku kecurangan akademik mahasiswa

Angkatan 2014 dan 2015 Prodi PE BKK Pendidikan Akuntansi USD, ada hubungan positif dan signifikan rasionalisasi perilaku kecurangan akademik dengan perilaku kecurangan akademik mahasiswa Angkatan 2014 dan 2015 Prodi PE BKK Pendidikan Akuntansi USD.

Artikel terakhir berjudul “Analisis Pembelajaran Berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) Pada Mata Pelajaran Akuntansi” ditulis oleh Valentina Prima Kusuma Ningrum dan S. Widanarto Prijowuntato. Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut: desain rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru akuntansi kelas X di SMK Negeri I Jogonalan belum memenuhi unsur ketrampilan berpikir kritis, pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum mampu mengimplementasi kegiatan pembelajaran yang mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi, penilaian atau evaluasi pembelajaran yang dibuat oleh guru akuntansi belum memuat unsur pengukuran keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Kiranya kehadiran JPEA ini dapat memberikan tambahan wawasan bagi para pendidik dan pihak-pihak lain yang terkait dalam mengembangkan bidang keilmuan dan bidang pendidikan di Indonesia. Terima kasih.

Redaksi



# HUBUNGAN TINGKAT KETERLAKSANAAN PEMBELAJARAN AKTIF PADA MATERI AKUNTANSI DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF SISWA

*Kornelia Venti Kristarina<sup>1)</sup>*

*Natalina Premastuti Brataningrum<sup>2)</sup>*

## Abstract

*This study aims to find out: 1) correlation between fulfillment level of active learning in accounting and student emotional intelligence; 2) correlation between fulfillment level of active learning in accounting and student creative thinking skills.*

*This study is a correlation research which was conducted from January to March 2017 on the twelfth grade students of Social Sciences Department of Senior High School based on 2013 curriculum in Bantul Regency. The population were 464 students, and the samples were 210 students taken by Cluster Sampling technique. The data were collected by using questionnaires and analyzed by using Spearman correlation.*

*The result shows that: 1) there is a positive correlation between fulfillment level of active learning in accounting and student emotional intelligence (Spearman's  $\rho = 0,268$ ; Sig. (1-tailed) score =  $0,000 < \alpha = 0,01$ ); 2) there is a positive correlation between fulfillment level of active learning in accounting and student creative thinking skills (Spearman's  $\rho = 0,236$ ; Sig. (1-tailed) score =  $0,000 < \alpha = 0,01$ ).*

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter dan perilaku seseorang. Hal tersebut tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan ditempuh melalui jenjang sekolah sampai perguruan tinggi. Selama kurun waktu menimba ilmu tersebut pendidikan mempunyai andil yang besar dalam memberikan pelayanan sesuai bakat, minat, dan kemampuan peserta didik. Hal-hal tersebut terfasilitasi oleh sekolah melalui kurikulum yang telah didesain sedemikian rupa oleh pemerintah. Jalannya proses pembelajaran diatur oleh kurikulum yang diterapkan di suatu sekolah.

Sistem pendidikan di sekolah-sekolah di Indonesia sendiri saat ini sudah banyak menganut kurikulum 2013. Pendekatan yang diterapkan pada kurikulum 2013 dapat mengembangkan proses berpikir siswa melalui pembelajaran di dalam kelas. Suatu pembelajaran diciptakan supaya tujuan-tujuan pembelajaran dapat tercapai dan di dalamnya melibatkan kesiapan mental dan tindakan peserta didik itu sendiri. Kelas yang dapat melibatkan siswa untuk mempertajam fungsi-fungsi berpikir, dan menjadikan peserta didik sebagai pelajar yang sanggup menggunakan kecerdasan yang mereka miliki dapat diperoleh dalam kelas yang aktif. Pembelajaran aktif sejalan dengan tujuan diterapkannya kurikulum 2013, pembelajaran yang berpusat pada siswa diharapkan dapat menjadi sarana yang

---

<sup>1)</sup> Kornelia Venti Kristarina adalah alumni Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

<sup>2)</sup> Natalina Premastuti Brataningrum adalah dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

menyenangkan, mendukung, dan secara pribadi menarik hati. Kesadaran akan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik didasari pada pemahaman bahwa setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda.

Berbicara mengenai kecerdasan seseorang, dalam makna paling harfiah, *Oxford English Dictionary* mendefinisikan *emosi* sebagai “setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu; setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap”. Menurut Sylwester (dalam Hollingsworth dan Lewis, 2008:vii) emosi sangatlah penting dalam proses pendidikan karena hal itulah yang membangkitkan perhatian, yang kemudian akan membangkitkan pembelajaran dan daya ingat. Dewasa ini dalam proses pendidikan tidak melulu melihat kecerdasan dari sisi intelektual, pembelajaran aktif diperlukan setidaknya untuk menambah gairah belajar, juga untuk menunjukkan rasa hormat terhadap perbedaan-perbedaan individu dan berbagai macam intelegensia, salah satunya *emotional intelligence* atau lebih dikenal dengan kecerdasan emosional.

Pembelajaran aktif dapat membantu siswa dalam pembentukan cara berpikir kreatif, selama mengenyam pendidikan di bangku sekolah siswa belajar mengembangkan kemampuan berpikir. Pada saat kegiatan pembelajaran itu aktif, peserta didik melakukan sebagian besar pekerjaan yang harus dilakukan. Mereka menggunakan otak mereka untuk mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menyelidiki tingkat keterlaksanaan pembelajaran aktif pada materi akuntansi dengan kecerdasan emosional dan keterampilan berpikir kreatif siswa SMA di Kabupaten Bantul. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bantul dengan alasan, beberapa SMA di wilayah Kabupaten Bantul telah menerapkan kurikulum 2013 dan penulis pernah melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di salah satu SMA yang telah menerapkan kurikulum 2013 di Kabupaten

Bantul, yang menurut penulis dalam pelajaran ekonomi (akuntansi) guru telah mengupayakan pembelajaran aktif.

Pengalaman penulis mengenai penerapan pembelajaran aktif yang telah penulis rasakan saat menjalani PPL bahwa guru sepenuhnya memusatkan pembelajaran kepada siswa. Siswa dituntut untuk dapat mencari, mempelajari, mengolah informasi, menyimpulkan, dan menyampaikannya bersama siswa-siswa lainnya. Semua proses tersebut berada di bawah pengawasan guru dan kegiatan pembelajaran berlangsung melalui siswa itu sendiri juga dalam kelompok-kelompok kecil. Guru dalam mengawali pembelajaran di dalam kelas hanya menyampaikan tujuan serta materi yang akan dipelajari oleh siswa, selebihnya proses pembelajaran berada atau berpusat pada siswa.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Apakah ada hubungan positif antara tingkat keterlaksanaan pembelajaran aktif pada materi akuntansi dan kecerdasan emosional siswa?
- b. Apakah ada hubungan positif antara tingkat keterlaksanaan pembelajaran aktif pada materi akuntansi dan keterampilan berpikir kreatif siswa?

## B. KAJIAN TEORI

### 1. Persepsi Siswa

Aisyah (2015:7) menyatakan bahwa persepsi merupakan pengalaman yang dihasilkan oleh pancaindra, persepsi dipengaruhi oleh minat, kepentingan, kebiasaan yang dipelajari, bentuk dan latar belakang. Sedangkan persepsi menurut Slameto (2010:102) yaitu proses menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan persepsi siswa adalah cara pandang siswa terhadap sesuatu dan dapat mengutarakan pemahaman daya pikir dan otak mereka, dalam penelitian ini penulis hendak mengetahui persepsi siswa

tentang tingkat keterlaksanaan pembelajaran aktif pada materi akuntansi dengan kecerdasan emosional dan keterampilan berpikir kreatif siswa.

## 2. Kecerdasan Emosional

Goleman (2009:45) menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa.

Para ahli sosiobiologi menunjuk pada keunggulan perasaan dibandingkan nalar pada saat-saat kritis, mereka menyimpulkan tentang mengapa evolusi menempatkan emosi sebagai titik pusat jiwa manusia. Menurut para ahli tersebut, emosi menuntun kita menghadapi saat-saat kritis dan tugas-tugas yang terlampau riskan bila hanya diserahkan kepada otak. Berbeda dengan tes untuk IQ yang sudah dikenal, sampai sekarang belum ada tes tertulis tunggal yang menghasilkan "nilai kecerdasan emosional". Landasan di balik tingkat kemampuan ini tentu saja adalah saraf, tetapi sebagaimana akan kita lihat, otak akan terus menerus belajar.

Orang dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan bahagia dan berhasil dalam kehidupan, menguasai kebiasaan pikiran yang mendorong produktivitas mereka; orang yang tidak dapat menghimpun kendali tertentu atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merampas kemampuan mereka untuk memusatkan perhatian pada pekerjaan dan memiliki pikiran yang jernih

## 3. Keterampilan Berpikir Kreatif

Definisi konseptual dari berpikir kreatif adalah suatu bentuk pemikiran untuk menemukan jawaban, metode atau cara-cara yang baru dalam menanggapi suatu persoalan untuk memecahkan masalah. Sedangkan menurut Geoffrey Rawlinson

(1989:11) berpikir kreatif merupakan upaya untuk menghubungkan benda-benda atau gagasan-gagasan yang sebelumnya tidak berhubungan. Dengan demikian berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan keterampilan berpikir kreatif adalah suatu upaya atau bentuk pemikiran untuk menemukan jawaban dan cara-cara baru untuk memecahkan masalah dengan menghubungkan gagasan-gagasan yang tidak berhubungan.

Indikator Keterampilan Berpikir Kreatif Aspek/ciri-ciri berpikir kreatif dinyatakan Akbar dkk. (dalam Hamzah dkk.: 2014) sebagai berikut.

- a. Kelancaran berpikir diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan segudang ide. Mencetuskan banyak gagasan dalam pemecahan masalah; memberikan banyak jawaban dalam menjawab suatu pertanyaan; memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal; bekerja lebih cepat; dan melakukan lebih banyak daripada anak-anak lain.
- b. Keluwesan berpikir menggambarkan kemampuan seseorang individu untuk mengubah perangkat mentalnya ketika keadaan memerlukan untuk itu, atau kecenderungan untuk memandang sebuah masalah secara instan dari berbagai perspektif. Menghasilkan gagasan penyelesaian masalah atau jawaban suatu pertanyaan bervariasi; dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda; dan menyajikan suatu konsep dengan cara yang berbeda-beda.
- c. Rasional berpikir, artinya argumen yang diberikan selalu berdasarkan analisis dan mempunyai dasar kuat dari fakta fenomena nyata.
- d. Elaborasi diartikan sebagai kemampuan untuk menguraikan sebuah obyek tertentu. Mengembangkan atau memperkaya gagasan orang lain; dan menambahkan atau memperici suatu gagasan sehingga meningkatkan kualitas gagasan tersebut.
- e. Menilai, dapat menemukan kebenaran suatu pertanyaan atau kebenaran suatu

- rencana penyelesaian masalah; dapat mencetuskan gagasan penyelesaian suatu masalah dan dapat melaksanakannya dengan benar; dan mempunyai alasan yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mencapai suatu keputusan.
- f. Imajinatif merupakan kemampuan untuk membentuk berbagai bentuk dan mencerminkan berbagai variasi pikiran/mental atau konsep pemikiran berbagai hal tentang orang, tempat, sesuatu dan situasi yang tidak nyata.
  - g. Keaslian berpikir, memberikan gagasan yang baru dalam menyelesaikan masalah atau jawaban yang lain dari yang sudah biasa dalam menjawab suatu pertanyaan; dan membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur.
  - h. Menghadapi tantangan, berpikir kreatif dipakai untuk mengembangkan kemampuan dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan.
  - i. Ingin tahu, individu dengan potensi kreatif mempunyai hasrat ingin tahu, bersikap terhadap pengalaman baru. Orang yang kreatif memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan kuat, ia mempertanyakan segala sesuatu dan mempertahankan rasa ingin tahu mereka.
  - j. Berani mengambil resiko, sifat ini berhubungan ketika berhadapan dengan segala sesuatu yang belum jelas, baik itu situasi, masalah, jawaban dan lain-lain.
  - k. Menghargai, pemikir kreatif menghargai kesalahan yang mereka lakukan untuk mempelajari nilai dan menghargai sebuah kejujuran.
  - l. Memiliki prinsip, memiliki keyakinan dan menggunakan keadilan sesuai dengan prinsip masing-masing.

#### 4. Kerangka Berpikir

- a. **Hubungan tingkat keterlaksanaan pembelajaran aktif pada materi akuntansi dengan kecerdasan emosional siswa**

Selain aktivitas individual, faktor interaksi sosial juga sangat menentukan

proses pembelajaran aktif. Interaksi tersebut melibatkan siswa dengan guru, siswa dengan siswa lainnya, juga siswa dengan lingkungannya. Kaitannya dengan kecerdasan emosional, dalam berproses belajar siswa perkembangan kecerdasan pribadinya dapat terlihat melalui kecerdasan emosional. Menurut Salovey (dalam Goleman: 2009), ia membagi kemampuan kecerdasan emosional menjadi lima wilayah utama yaitu; mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Pembelajaran aktif diharapkan dapat mengajak siswa untuk membangun kehidupan dalam bentuk sebuah komunitas yang mencerminkan semua aspek kehidupan yang nantinya akan dihadapi dalam masyarakat. Dengan demikian pembelajaran aktif dapat menjadi sarana bagi siswa supaya terampil menangani emosi, ketika pembelajaran aktif berjalan dengan baik maka kecerdasan emosional siswa diharapkan juga meningkat. Berdasarkan penjabaran di atas penulis menduga adanya hubungan positif antara tingkat keterlaksanaan pembelajaran aktif dan kecerdasan emosional siswa.

- b. **Hubungan tingkat keterlaksanaan pembelajaran aktif pada materi akuntansi dengan keterampilan berpikir kreatif siswa**

Pembelajaran aktif memungkinkan adanya perspektif atau pandangan baru siswa tentang topik atau materi pembelajaran. Perspektif baru tersebut hendaknya muncul berdasarkan pengalaman ketika melakukan proses penemuan dan pemecahan masalah. Dalam pembelajaran aktif peserta didik perlu memecahkan masalah sendiri, menemukan contoh-contoh, mencoba keterampilan-keterampilan, dan melakukan tugas-tugas yang tergantung pada pengetahuan yang telah mereka miliki atau yang harus mereka capai. Dengan demikian melalui pembelajaran aktif yang berlangsung dengan baik akan melatih berpikir kreatif siswa dengan menemukan jawaban, metode, atau cara-cara yang baru untuk menghubungkan gagasan-gagasan yang sebelumnya tidak berhubungan sehingga menciptakan konsep-konsep baru dalam memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran. Oleh karena

itu penulis menduga ada hubungan positif antara tingkat keterlaksanaan pembelajaran aktif dan keterampilan berpikir kreatif.

### 5. Hipotesis Penelitian

H<sub>a1</sub>: ada hubungan positif antara tingkat keterlaksanaan pembelajaran aktif pada materi akuntansi dan kecerdasan emosional siswa;

H<sub>a2</sub>: ada hubungan positif antara tingkat keterlaksanaan pembelajaran aktif pada materi akuntansi dan keterampilan berpikir kreatif siswa.

## C. METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian korelasional. Menurut Darmadi (2014:206) penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah data untuk mengetahui serta menentukan ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih guna mengukur seberapa besarnya tingkat hubungan variabel-variabel yang diukur tersebut.

### 2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2017 sampai dengan Maret 2017 di SMA di Kabupaten Bantul yang menerapkan kurikulum 2013, yaitu SMA Negeri 1 Sewon dan SMA Negeri 1 Sedayu.

### 3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII IIS di beberapa SMA di Kabupaten Bantul yang menerapkan kurikulum 2013 sebanyak 464 responden. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian siswa kelas XII IIS di beberapa SMA di Kabupaten Bantul yang menerapkan kurikulum 2013. Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling* yang mengacu pada kelompok bukan pada individu, maka seluruh anggota pada sampel yang telah diambil secara acak (252 responden) akan menjadi responden dalam penelitian ini.

### 3. Pengujian Instrumen Penelitian

Nilai koefisien pada uji validitas dapat dicari menggunakan koefisien korelasi *product moment* untuk setiap butir soal. Keseluruhan butir pernyataan tentang variabel tingkat keterlaksanaan pembelajaran aktif adalah valid, keseluruhan butir pernyataan tentang variabel kecerdasan emosional adalah valid, 16 butir dari 29 butir pernyataan variabel keterampilan berpikir kreatif juga valid yaitu karena seluruh nilai *corrected item-total correlation* > r<sub>tabel</sub> = 0,1345.

Pengujian reliabilitas dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir pernyataan. Kriteria kuesioner dikatakan reliabel jika pada  $\alpha=5\%$  nilai *cronbach's alpha*. Hasil pengujian reliabilitas variabel tingkat keterlaksanaan pembelajaran aktif, kecerdasan emosional, dan keterampilan berpikir kreatif siswa adalah reliabel.

### 5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini data akan dideskripsikan dalam bentuk tabel dan nilai-nilai statistiknya, kemudian akan diinterpretasikan secara kualitatif menggunakan Penilaian Acuan Patokan tipe II (PAP II). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Korelasi *Spearman*.

## D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi Data

Tabel 1: Deskripsi Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Aktif

Skor	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Kriteria
106 – 125	38	17,84%	Sangat Tinggi
91 – 105	92	43,19%	Tinggi
81 – 90	43	20,19%	Sedang
71 – 80	26	12,21%	Rendah
25 – 70	14	6,57%	Sangat Rendah
Total	213	100%	

Tabel 2: Deskripsi Kecerdasan Emosional

Skor	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Kriteria
102 – 120	54	25,35%	Sangat Tinggi
87 – 101	130	61,03%	Tinggi
78 – 86	18	8,45%	Sedang
68 – 77	8	3,76%	Rendah
24 – 67	3	1,41%	Sangat Rendah
Total	213	100%	

**Tabel 3: Deskripsi Keterampilan Berpikir Kreatif**

Skor	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Kriteria
68 – 80	6	2,82%	Sangat Tinggi
58 – 67	66	30,99%	Tinggi
52 – 57	71	33,33%	Sedang
45 – 51	49	23,00%	Rendah
16 – 44	21	9,86%	Sangat Rendah
Total	213	100%	

Hasil pengujian normalitas bivariat untuk data tingkat keterlaksanaan pembelajaran aktif pada materi akuntansi dan kecerdasan emosional siswa diperoleh nilai  $Rsquare = 0,517 < 0,8$ , maka data berdistribusi tidak normal. Hasil pengujian normalitas bivariat untuk data tingkat keterlaksanaan pembelajaran aktif pada materi akuntansi dan keterampilan berpikir kreatif siswa diperoleh nilai  $Rsquare = 0,517 < 0,8$ , maka data berdistribusi tidak normal. Berdasarkan pengujian prasayarat analisis data diketahui bahwa data tingkat keterlaksanaan pembelajaran aktif pada materi akuntansi dengan kecerdasan emosional dan keterampilan berpikir kreatif siswa cenderung berdistribusi tidak normal.

## 2. Analisis Data dan Pembahasan

### a. Hubungan tingkat keterlaksanaan pembelajaran aktif pada materi akuntansi dengan kecerdasan emosional siswa

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai *Correlation Coefficient (Spearman's rho)* = + 0,268. Nilai (+) 0,268 menunjukkan bahwa hubungan tingkat keterlaksanaan pembelajaran aktif pada materi akuntansi dan kecerdasan emosional siswa adalah positif, arah positif berarti semakin baik tingkat keterlaksanaan pembelajaran aktif maka kecerdasan emosional siswa juga cenderung meningkat. Berdasarkan tabel korelasi dan tingkat hubungan nilai 0,268 termasuk dalam kategori lemah. Pada nilai *Sig. (one-tailed)* sebesar  $0,000 < \alpha = 0,01$  menunjukkan bahwa tingkat keterlaksanaan pembelajaran aktif pada materi akuntansi dan kecerdasan emosional siswa adalah signifikan, maka  $H_{a1}$  diterima dan  $H_{01}$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara tingkat

keterlaksanaan pembelajaran aktif pada materi akuntansi dan kecerdasan emosional siswa.

Hasil penelitian pertama menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara tingkat keterlaksanaan pembelajaran aktif pada materi akuntansi dengan kecerdasan emosional siswa. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan antara dua variabel memiliki korelasi lemah. Peneliti menyarankan agar pelaksanaan pembelajaran aktif dapat lebih dioptimalkan karena sejalan dengan diterapkannya kurikulum 2013 di sekolah. Terkait hubungan korelasi yang lemah, peneliti merekomendasikan supaya guru dalam pembelajaran lebih memperbanyak peran siswa dalam kegiatan kooperatif dan hubungan antar siswa juga kepada guru. Diharapkan siswa tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga cerdas secara emosional dan hal tersebut dapat dimunculkan dengan terlaksananya pembelajaran aktif secara optimal. Melalui interaksi sosial yang merupakan indikator pembelajaran aktif, siswa dapat melatih kerja sama dengan sesama siswa lainnya dan diharapkan dapat lebih bertanggungjawab dengan lingkungannya.

### b. Hubungan tingkat keterlaksanaan pembelajaran aktif pada materi akuntansi dengan keterampilan berpikir kreatif siswa

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai *Correlation Coefficient (Spearman's rho)* = + 0,236. Nilai (+) 0,236 menunjukkan bahwa hubungan tingkat keterlaksanaan pembelajaran aktif pada materi akuntansi dan keterampilan berpikir kreatif siswa adalah positif, arah positif berarti semakin baik tingkat keterlaksanaan pembelajaran aktif maka keterampilan berpikir kreatif siswa juga cenderung meningkat. Berdasarkan tabel korelasi dan tingkat hubungan nilai 0,236 termasuk dalam kategori lemah. Pada nilai *Sig. (one-tailed)* sebesar  $0,000 < \alpha = 0,01$  menunjukkan bahwa tingkat keterlaksanaan pembelajaran aktif pada materi akuntansi dan kecerdasan emosional siswa adalah signifikan, maka  $H_{a2}$  diterima dan  $H_{02}$  ditolak. Dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara tingkat keterlaksanaan pembelajaran aktif pada materi akuntansi dan keterampilan berpikir kreatif siswa.

Hasil penelitian kedua menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara tingkat keterlaksanaan pembelajaran aktif pada materi akuntansi dengan keterampilan berpikir kreatif siswa. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan antara dua variabel memiliki korelasi lemah. Berdasarkan hasil analisis deksriptif variabel keterampilan berpikir kreatif siswa pada kategori sedang. Peneliti menyarankan terkait hubungan korelasi yang lemah supaya pembelajaran aktif diterapkan secara lebih optimal. Guru sebaiknya mengajak siswa untuk melakukan penemuan sehingga memunculkan pandangan-pandangan baru yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif yang dimiliki siswa. Siswa dapat diajak untuk mengamati dan memecahkan masalah-masalah yang diberikan oleh guru, lalu di akhir pembelajaran atau materi pelajaran siswa dituntut untuk bisa mengomunikasikan hal-hal yang telah mereka peroleh maupun temukan saat pembelajaran sedang berlangsung. Tidak hanya keterampilan berpikir saja yang dapat dimunculkan tetapi juga kreativitas siswa dalam pembelajaran.

Dalam penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti menyadari masih ada keterbatasan dan kekurangan. Penelitian ini dilaksanakan pada saat responden yang merupakan siswa kelas XII IIS sedang mempersiapkan Ujian Nasional 2017, sehingga ada guru mata pelajaran ekonomi yang menghendaki jika pengisian kuesioner tidak dapat ditunggu melainkan dibawa pulang oleh siswa. Oleh karena itu, peneliti tidak dapat menjamin responden menjawab setiap butir pernyataan dalam kuesioner dengan kejujuran dan kesungguhan walaupun peneliti telah menjelaskan cara pengisian dan kuesioner telah diberi pengantar atau petunjuk pengisian. Penelitian yang dilaksanakan di SMAN 1 Sewon memiliki keterbatasan karena sekolah tersebut memiliki kelas khusus olahraga, banyak responden yang sedang menjalani pelatihan maupun cabor meskipun siswa sudah kelas

XII sehingga kuesioner yang kembali hanya 78% (84 siswa) dari keseluruhan siswa kelas XII IIS (108 siswa).

## E. PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya tentang hubungan tingkat keterlaksanaan pembelajaran aktif pada materi akuntansi dengan kecerdasan emosional dan berpikir kreatif siswa, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Ada hubungan positif antara tingkat keterlaksanaan pembelajaran aktif pada materi akuntansi dengan kecerdasan emosional siswa. Hasil penelitian ini dibuktikan dengan nilai perhitungan koefisien korelasi (*Spearman's rho*) = (+) 0,268 dan nilai *Sig. (1-tailed)* = 0,000 <  $\alpha$  = 0,01. Artinya semakin tinggi tingkat keterlaksanaan pembelajaran aktif maka kecerdasan emosional siswa juga meningkat.
2. Ada hubungan positif antara tingkat keterlaksanaan pembelajaran aktif pada materi akuntansi dengan keterampilan berpikir kreatif siswa. Hasil penelitian ini dibuktikan dengan nilai perhitungan koefisien korelasi (*Spearman's rho*) = (+) 0,236 dan nilai *Sig. (1-tailed)* = 0,000 <  $\alpha$  = 0,01. Artinya semakin tinggi tingkat keterlaksanaan pembelajaran aktif maka keterampilan berpikir kreatif yang dimiliki siswa juga meningkat.

### 3. Saran

Berikut ini disampaikan beberapa saran yang berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan:

1. Hasil penelitian pertama menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara tingkat keterlaksanaan pembelajaran aktif pada materi akuntansi dengan kecerdasan emosional siswa. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan antara dua variabel memiliki korelasi lemah. Peneliti menyarankan agar pelaksanaan pembelajaran aktif dapat lebih dioptimalkan karena sejalan

dengan diterapkannya kurikulum 2013 di sekolah. Terkait hubungan korelasi yang lemah, peneliti merekomendasikan supaya guru dalam pembelajaran lebih memperbanyak peran siswa dalam kegiatan kooperatif dan hubungan antar siswa juga kepada guru. Diharapkan siswa tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga cerdas secara emosional dan hal tersebut dapat dimunculkan dengan terlaksananya pembelajaran aktif secara optimal. Melalui interaksi sosial yang merupakan indikator pembelajaran aktif, siswa dapat melatih kerja sama dengan sesama siswa lainnya dan diharapkan dapat lebih bertanggungjawab dengan lingkungannya.

2. Hasil penelitian kedua menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara tingkat keterlaksanaan pembelajaran aktif pada materi akuntansi dengan keterampilan berpikir kreatif siswa. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan antara dua variabel memiliki korelasi lemah. Berdasarkan hasil analisis deskriptif variabel keterampilan berpikir kreatif siswa pada kategori sedang. Peneliti menyarankan terkait hubungan korelasi yang lemah supaya pembelajaran aktif diterapkan secara lebih optimal. Guru sebaiknya mengajak siswa untuk melakukan penemuan sehingga memunculkan pandangan-pandangan baru yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif yang dimiliki siswa. Siswa dapat diajak untuk mengamati dan memecahkan masalah-masalah yang diberikan oleh guru, lalu di akhir pembelajaran atau materi pelajaran siswa dituntut untuk bisa mengomunikasikan hal-hal yang telah mereka peroleh maupun temuan saat pembelajaran sedang berlangsung. Tidak hanya keterampilan berpikir saja yang dapat dimunculkan tetapi juga kreativitas siswa dalam pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Aisyah, Siti. 2015. *Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Azwar, Saifuddin. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bellanca, James. 2011. *200+ Strategi dan Proyek Pembelajaran Aktif untuk Melibatkan Kecerdasan Siswa Edisi Kedua*. Jakarta: PT Indeks.
- Darmadi, Hamid. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial: Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- de Bono, Edward. 2007. *Revolusi Berpikir Edward de Bono*. Bandung: Kaifa.
- Goleman, Daniel. 2009. *Emotional Intelligene: Kecerdasan Emosional, Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia.
- Gottman, John dan DeClaire, Joan. 2008. *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hollingsworth, Pat dan Lewis, Gina. 2008. *Pembelajaran Aktif: Meningkatkan Keasyikan Kegiatan di Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Indrawan, Rully dan Yaniawati, Poppy. 2014. *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kosasih, E. 2014. *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.
- Kountur, Ronny. 2003. *Metode Penelitian: Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PPM.
- Majid, Abdul. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Interes Media.
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Masidjo, Ignasius. 1995. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta:

- Rhineka Cipta. 2013, halaman 278-284).
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Rawlinson, Geoffrey. 1989. *Berpikir Kreatif dan Sumbang Saran*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Silberman, Mel. 2002. *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2004. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna dan Endrayanto, Poly. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Grasindo.
- Uno, Hamzah., Umar, Masri Kudrat, dan Panjaitan, Keysar. 2014. *Variabel Penelitian dalam Pendidikan dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Ina Publikatama.
- Uno, Hamzah dan Mohamad, Nurdin. 2012. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zaini, Hisyam., Munthe, Bermawy., dan Aryani, Sekar Ayu. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Zulfahmi, HB. 2013. "Indikator Pembelajaran Aktif dalam Konteks Pengimplementasian Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM)". *Jurnal Al-Ta'lim* (jilid 1, nomor 4 Februari



# KECEMASAN DALAM MENGHADAPI PENILAIAN, KEPERCAYAAN DIRI DI SEKOLAH, DAN PERILAKU PROSOSIAL SISWA DITINJAU DARI KEIKUTSERTAAN SISWA DALAM PROGRAM BIMBINGAN BELAJAR

*Antonius Jati Sakti Aji<sup>1)</sup>*

*B. Indah Nugraheni<sup>2)</sup>*

## **Abstract**

*This research aims to find out whether there are some differences of anxiety in confronting assessment, self confidence in school, and prosocial student behavior perceived from student participation in learning guidance course program. This research is a comparative study which compares students who follow learning guidance course program to students who do not follow learning guidance course program. This research was conducted from January to February 2018. The population of this research were 695 students of the tenth, eleventh, and twelfth grade in SMA Kolese De Britto Yogyakarta. The research samples were all of students of the twelfth grade which covered 208 respondents. The technique collecting sample was purposive sampling. The collecting data was questionnaire. The data analysis technique was t test. The result of data analysis shows that: 1) there is not a difference of anxiety in confronting assessment perceived from student participation in learning guidance course program, 2) there is not a difference of self confidence in school perceived from student participation in learning guidance course program, 3) there is not a difference of prosocial student behavior perceived from student participation in learning guidance course program.*

**Keywords:** *anxiety, assessment, self confidence, prosocial behavior, learning guidance course program.*

## **A. PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Dalam dunia pendidikan, belajar merupakan proses utama seorang siswa memahami pelajaran yang diberikan oleh guru. Proses belajar ditunjukkan dari tingkah laku secara terus-menerus ke arah yang lebih baik. Tingkah laku yang kooperatif dapat terjadi apabila siswa sendiri ikut serta dalam belajar. Seorang siswa dapat dikatakan belajar apabila dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukannya. Dalam meningkatkan proses belajar di sekolah, diperlukan suatu bimbingan belajar bagi siswa. Bimbingan belajar diberikan kepada siswa dalam rangka menemukan pembelajaran secara efektif. Dalam mencapai pembelajaran tersebut, siswa dapat mencari bimbingan belajar di luar jam sekolah. Dengan demikian, bimbingan belajar diperlukan oleh siswa karena tidak semua siswa memahami pelajaran dengan cepat dan tepat sehingga sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Mental merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Bagi seorang siswa, penilaian merupakan momok menakutkan yang menimbulkan rasa cemas dalam belajar. Momok yang menakutkan tersebut menimbulkan reaksi-reaksi bagi seseorang seperti jantung berdetak lebih keras, nafas bergerak lebih cepat dan sebagainya. Dengan demikian, rasa cemas siswa dapat diatasi apabila memiliki kesiapan dalam kegiatan penilaian yang dilakukan di sekolah.

Kepercayaan diri membuat seseorang menjadi berpikir positif dan dapat menerima segala sesuatu dengan baik. Dengan berpikir positif, seseorang dapat memiliki harapan

---

<sup>1)</sup> Antonius Jati Sakti Aji adalah alumni Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

<sup>2)</sup> B. Indah Nugraheni adalah dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

yang besar dalam mencapai tujuannya. Kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh siswa di sekolah dapat menjadi nilai kebanggaan tersendiri, apabila dapat dipraktekkan dalam kegiatan belajar di kelas. Kebanggaan diri dapat dikembangkan dengan cara mengasah kemampuan belajar secara tepat sesuai dengan pembelajaran yang berlangsung. Dengan demikian, adanya bantuan dalam meningkatkan rasa percaya diri, seorang siswa di sekolah dapat memiliki rasa optimis yang tinggi dalam mencapai tujuan pembelajaran di sekolah.

Perilaku prososial atau perilaku menolong hendaknya tercipta dalam kehidupan bermasyarakat. Siswa di sekolah memiliki tanggung jawab untuk saling membantu dan tolong menolong dengan teman-temannya. Kepedulian berbagi dan tolong menolong dalam dinamika kelas diperlukan demi perkembangan diri siswa. Dengan demikian, siswa yang mengikuti bimbingan belajar membuat sikap prososial siswa tersebut dapat berkembang bersama dengan teman-temannya.

Berdasarkan pendapat mengenai pentingnya keikutsertaan dalam program bimbingan belajar untuk mengatasi kecemasan dalam menghadapi penilain, kepercayaan diri di sekolah serta perilaku prososial siswa, maka penelitian ini mengambil topik “Kecemasan dalam Menghadapi Penilaian, Kepercayaan Diri di Sekolah, dan Perilaku Prososial Siswa Ditinjau dari Keikutsertaan Siswa dalam Program Bimbingan Belajar”.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) apakah terdapat perbedaan kecemasan dalam menghadapi penilaian ditinjau dari keikutsertaan siswa dalam program bimbingan belajar?; (2) apakah terdapat perbedaan kepercayaan diri di sekolah ditinjau dari keikutsertaan siswa dalam program bimbingan belajar?; (3) apakah terdapat perbedaan perilaku prososial siswa ditinjau dari keikutsertaan siswa dalam program bimbingan belajar?.

## B. KAJIAN TEORI

### 1. Bimbingan Belajar

Menurut Smith (Prayitno, 2004:94), bimbingan merupakan proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik. Sementara itu menurut Rochman Natawidjaja (Winkel, 2004:29), bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan umumnya.

Slameto (2010:2) mengatakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan Hilgard dan Bower (Thobroni, 2015:18) mengatakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman yang berulang-ulang, perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respons pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat, misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya.

Menurut Winkel (2004:115), bimbingan akademik (belajar) ialah bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai, dan dalam mengatasi kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar di suatu institusi pendidikan.

Menurut Yusuf dan Nurihsan (2010:15), tujuan dari bimbingan belajar adalah sebagai berikut:

- a. siswa memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar,

- mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan oleh sekolah;
- b. siswa memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat;
  - c. siswa memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian;
  - d. siswa memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas;
  - e. siswa memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.

Sementara itu, fungsi bimbingan menurut Yusuf (2010:16) adalah pemahaman, preventif, pengembangan, perbaikan, penyaluran, adaptasi, dan penyesuaian.

## **2. Kecemasan dalam Menghadapi Penilaian**

Menurut Daradjat (1996:27), kecemasan adalah manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur baur, yang terjadi ketika orang sedang mengalami tekanan perasaan (frustasi) dan pertentangan batin (konflik). Menurut Kartono (1986:139), kecemasan ialah semacam kegelisahan, kekhawatiran dan “ketakutan” terhadap sesuatu yang tidak jelas, yang difus atau baur, dan mempunyai ciri yang mengazab pada seseorang.

Daradjat (1996:27) mengemukakan tiga macam rasa cemas, yaitu:

- a. Rasa cemas yang timbul akibat melihat dan mengetahui ada bahaya yang mengancam dirinya khususnya dari yang dipikirkan oleh seseorang;
- b. rasa cemas yang berupa gangguan-gangguan atau penyakit jiwa dan terlihat

dalam beberapa bentuk;

- c. cemas karena merasa berdosa atau bersalah, karena melakukan hal-hal yang berlawanan dengan keyakinan atau hati nurani. Gejala-gejala cemas ada yang bersifat fisik dan ada pula yang bersifat mental.

Gronlund & Linn (Kusaeri, 2012:8) mendefinisikan penilaian sebagai suatu proses yang sistematis dan mencakup kegiatan mengumpulkan, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi untuk menentukan seberapa jauh seorang siswa atau sekelompok siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, baik aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan.

## **3. Kepercayaan Diri**

Menurut Baron dan Byrne (Saputra, 2017:39), keyakinan diri adalah kemampuan yang dimiliki seseorang sebagai suatu potensi yang membentuk perilaku relevan dengan tugas dan situasi guna mencapai tujuan atau mengatasi hambatan yang sedang dihadapi. Jenis percaya batin adalah percaya diri yang memberi kepada kita perasaan dan anggapan bahwa kita dalam keadaan baik. Jenis percaya diri lahir memungkinkan kita untuk tampil dan berperilaku dengan cara yang menunjukkan kepada dunia luar bahwa kita yakin pada diri kita (Lindenfield, 1997:3).

Menurut Lindenfield (1997:4), terdapat empat ciri utama yang khas pada orang yang mempunyai percaya diri batin yang sehat yaitu cinta diri, pemahaman diri, tujuan yang jelas, dan pemikiran yang positif. Sedangkan kepercayaan diri lahir memungkinkan untuk tampil dan berperilaku dengan cara menunjukkan kepada dunia luar bahwa ia yakin akan dirinya. Empat ciri kepercayaan diri lahir yaitu komunikasi, ketegasan, penampilan diri, dan pengendalian perasaan.

## **4. Perilaku Prososial**

Menurut Batson (Taylor, 2009:457), perilaku prososial adalah kategori luas yang mencakup setiap tindakan yang membantu atau dirancang untuk membantu orang lain terlepas dari motif si penolong. Sedangkan

menurut Staub dan Baron & Byrne (Dayakisni, 2009:155), perilaku prososial adalah perilaku yang menguntungkan penerima, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya.

Mussen, dkk. (Asih dan Pratiwi, 2010) menjelaskan aspek-aspek dari perilaku prososial. Mussen membagi aspek-aspek tersebut menjadi lima.

- a. Berbagi  
Kesediaan penolong untuk berbagi perasaan dengan orang lain (korban) dalam suasana suka maupun suasana duka.
- b. Kerjasama  
Kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan.
- c. Menolong  
Kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan.
- d. Bertindak jujur  
Kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang.
- e. Berderma  
Kesediaan untuk memberikan sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan.

Dengan pembelajaran di luar sekolah, siswa yang mengikuti bimbingan belajar memiliki pengetahuan tambahan yang berbeda dengan teman-temannya di sekolah. Siswa yang memiliki pengetahuan atau keterampilan tambahan, biasanya menunjukkan ciri-ciri yang unggul dalam pelajaran tertentu. Dalam mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah, rasa cemas siswa dalam menghadapi penilaian cenderung rendah. Rasa cemas yang rendah ini disebabkan oleh persiapan belajar yang lebih matang. Dengan demikian, siswa merasa tenang dalam menghadapi penilaian karena bantuan program bimbingan belajar.

Siswa yang mengikuti bimbingan belajar dapat memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dalam berdinamika di sekolah. Rasa percaya diri ini disebabkan karena siswa merasa termotivasi atas pembelajaran yang diperoleh dalam program bimbingan belajar.

Dengan demikian, siswa lebih termotivasi untuk terus belajar dengan giat dalam proses pembelajaran di sekolah.

Seseorang yang ikut program bimbingan belajar memiliki perilaku prososial yang cenderung tinggi. Siswa tersebut dapat berbagi pengetahuan yang dimiliki ketika mengikuti program bimbingan belajar kepada teman-temannya di sekolah. Dengan sikap prososial ini siswa tersebut merasa diakui memiliki pengetahuan tambahan dibandingkan teman-temannya di sekolah. Dengan pengetahuan tersebut, siswa yang lebih pandai dapat mengembangkan dirinya sendiri dan membantu teman-temannya dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Dengan demikian, siswa di sekolah diharapkan memiliki strategi jitu dalam mencapai tujuan pembelajaran, tergantung dari pilihan yang diambil oleh siswa yang bersangkutan.

## C. METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif *ex post facto* yang akan menyelidiki permasalahan dengan mempelajari atau meninjau variabel-variabel (Sudaryono, 2013:11). Penelitian ini juga merupakan penelitian perbandingan kausal/komparatif (Suprpto, 2013: 21).

### 2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Kolese De Britto yang beralamat di Laksda Adisucipto, Catur Tunggal, Depok Sleman 55281, Yogyakarta pada bulan Januari hingga Februari 2018.

### 3. Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa kelas X, XI dan XII yang ada di SMA Kolese de Britto yang berjumlah 695 siswa. Sampel penelitian yaitu seluruh siswa kelas XII baik IPA, IPS, dan Bahasa di SMA Kolese de Britto yang berjumlah 214 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu cara mengambil sampel yang memenuhi kriteria

tertentu sesuai dengan yang dikehendaki oleh peneliti yaitu kelas XII sudah melaksanakan cara belajar yang intensif dan suasana belajar yang lebih serius dalam menghadapi Ujian Nasional dan tes masuk perguruan tinggi.

**4. Pengujian Instrumen Penelitian/ Operasionalisasi Variabel**

Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas isi dan empiris. Kuesioner dalam penelitian ini dinyatakan valid menurut validitas isi karena kuesioner dibuat sesuai berdasarkan kajian pustaka dalam penelitian. Validitas konstruk adalah validitas yang menunjukkan sejauh mana suatu kuesioner mengukur keterkaitan dengan konstruk teoretik yang mendasari penyusunan pernyataan dalam kuesioner tersebut. Pengujian validitas empiris dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dari Pearson. Perhitungan korelasi *Product Moment* dari Pearson.

Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan teknik *Alpha Cronbach* karena jawaban yang diberikan responden dalam penelitian ini adalah jawaban yang berbentuk skala/ interval. *Alpha Cronbach* Variabel Kecemasan dalam Menghadapi Penilaian sebesar 0,760, nilai *Alpha Cronbach* Variabel Kepercayaan Diri di Sekolah sebesar 0,757, dan *Alpha Cronbach* Variabel Perilaku Prososial Siswa sebesar 0,749.

**5. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan

dalam penelitian ini antara lain analisis deskriptif yaitu menyajikan analisis dengan menggunakan tabel, perhitungan *modus*, *median*, rerata skor (*mean*), standar deviasi dan perhitungan persentase. Sedangkan yang menjadi patokan penilaian adalah menggunakan PAP (Penilaian Acuan Patokan) tipe II (Masidjo, 1995:157). Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t.

**D. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 208 siswa. Dalam penelitian ini, variabel yang diteliti meliputi kecemasan dalam menghadapi penilaian, kepercayaan diri di sekolah, dan perilaku prososial siswa. Berikut tabel deskripsi dan penjelasan subjek penelitian berdasarkan perhitungan data kuesioner.

**Tabel 1: Distribusi Responden Penelitian**

No	Program Bimbingan Belajar	Frekuensi	Persentase
1	Mengikuti	128	61,5%
2	Tidak Mengikuti	80	38,5%
<b>Jumlah</b>		<b>208</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan F hitung pada Gambar 1 untuk data variabel kecemasan dalam menghadapi penilaian sebesar 0,008 dengan probabilitas 0,931. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari *alpha* 0,05 ( $0,931 > 0,05$ ), hal ini berarti bahwa data memenuhi prasyarat

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Total	Equal variances assumed	.008	.931	.820	206	.413	.64375	.78458	-.90310	2.19060
Dalam Menghadapi Penilaian	Equal variances not assumed			.818	166.290	.414	.64375	.78679	-.90964	2.19714

**Gambar 1: Hasil Uji Hipotesis Variabel Kecemasan dalam Menghadapi Penilaian**

homogenitas atau berasal dari populasi yang sama sehingga untuk membandingkan rata-rata dengan uji t menggunakan dasar *equal variances assumed*.

Pada tabel 2 di atas, t hitung untuk data variabel kecemasan dalam menghadapi penilaian dengan *equal variances assumed* adalah 0,820 dengan probabilitas 0,413. Uji probabilitas sebesar  $0,413 > 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak. Jadi  $H_0$  diterima, yang artinya rata-rata (*mean*) kecemasan dalam menghadapi penilaian ditinjau dari keikutsertaan siswa dalam program bimbingan belajar adalah identik atau sama. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan kecemasan dalam menghadapi penilaian ditinjau dari keikutsertaan siswa dalam program bimbingan belajar.

Peneliti berasumsi bahwa siswa yang mengikuti dan siswa yang tidak mengikuti program bimbingan belajar tidak memiliki perbedaan kecemasan dalam menghadapi penilaian disebabkan oleh faktor umur/ usia. Siswa SMA termasuk dalam usia remaja, sehingga perasaan cemas setiap remaja memiliki kecenderungan yang sama. Dengan demikian dari hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kecemasan dalam menghadapi penilaian ditinjau dari keikutsertaan siswa dalam program bimbingan belajar.

Pada Gambar 2, nilai F hitung untuk data variabel kepercayaan diri di sekolah sebesar 0,166 dengan probabilitas 0,684. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari  $\alpha$  0,05

( $0,684 > 0,05$ ), hal ini berarti bahwa data memenuhi prasyarat homogenitas atau berasal dari populasi yang sama sehingga untuk membandingkan rata-rata dengan uji t menggunakan dasar *equal variances assumed*.

Pada tabel 3 di atas, t hitung untuk data variabel kepercayaan diri di sekolah dengan *equal variances assumed* adalah 0,204 dengan probabilitas 0,838. Uji probabilitas sebesar  $0,838 > 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak. Jadi  $H_0$  diterima, yang artinya rata-rata (*mean*) kepercayaan diri di sekolah ditinjau dari keikutsertaan siswa dalam program bimbingan belajar adalah identik atau sama. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan kepercayaan diri di sekolah ditinjau dari keikutsertaan siswa dalam program bimbingan belajar.

Nilai probabilitas kepercayaan diri di sekolah pada Tabel 5.17 adalah 0,838 lebih besar dibandingkan dengan nilai  $\alpha$  0,05, sehingga menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan. Hal ini disebabkan oleh nilai yang ditanamkan oleh sekolah yaitu kebebasan, sehingga siswa dapat mengambil keputusan dan bertindak sesuai hati nuraninya. Kebebasan membuat siswa memiliki kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara tepat di sekolah. Kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa seperti berpikir positif, memahami dirinya, pantang menyerah, dan lain-lain, baik yang mengikuti atau tidak mengikuti program

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means								
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Total										
Kepercayaan Diri di Sekolah	Equal variances assumed	.166	.684	.204	206	.838	.16094	.78861	-1.39385	1.71572
	Equal variances not assumed			.200	157.709	.841	.16094	.80338	-1.42583	1.74770

Gambar 2: Hasil Uji Hipotesis Variabel Kepercayaan Diri di Sekolah

		Independent Samples Test									
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
										Lower	Upper
Total Perilaku Prososial Siswa	Equal variances assumed	3.359	.068	1.762	206	.080	1.37188	.77872	-.16342	2.90717	
	Equal variances not assumed			1.670	139.449	.097	1.37188	.82172	-.25277	2.99652	

Gambar 3: Hasil Uji Hipotesis Perilaku Prososial Siswa

bimbingan belajar adalah sama.

Hal ini dapat menegaskan bahwa tidak terdapat perbedaan kepercayaan diri di sekolah ditinjau dari keikutsertaan siswa dalam program bimbingan belajar.

Pada Gambar 3, nilai F hitung untuk data variabel perilaku prososial siswa sebesar 3,359 dengan probabilitas 0,068. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari  $\alpha$  0,05 ( $0,068 > 0,05$ ), hal ini berarti bahwa data memenuhi prasyarat homogenitas atau berasal dari populasi yang sama sehingga untuk membandingkan rata-rata dengan uji t menggunakan dasar *equal variances assumed*.

Pada tabel 4 di atas, t hitung untuk data variabel perilaku prososial siswa dengan *equal variances assumed* adalah 1,762 dengan probabilitas 0,080. Uji probabilitas sebesar  $0,080 > 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak. Jadi  $H_0$  diterima, yang artinya rata-rata (*mean*) perilaku prososial siswa ditinjau dari keikutsertaan siswa dalam program bimbingan belajar adalah identik atau sama. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan perilaku prososial siswa ditinjau dari keikutsertaan siswa dalam program bimbingan belajar.

Nilai probabilitas perilaku prososial siswa pada tabel 5.18 adalah 0,080 lebih besar dibandingkan dengan nilai  $\alpha$  0,05, sehingga menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan. Hal ini disebabkan oleh *Personal Values and Norms* dan *Empathy* seperti yang tampak dalam nilai dasar

sekolah, salah satunya yaitu keberagaman. Nilai keberagaman menginternalisasi siswa agar menjadi pribadi yang memiliki empati terhadap sesama. Bila dikaitkan dengan perilaku prososial, baik siswa yang mengikuti program bimbingan belajar dan siswa yang tidak mengikuti program bimbingan belajar memiliki nilai dasar yang sama. Hal ini dapat menegaskan bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku prososial siswa ditinjau dari keikutsertaan siswa dalam program bimbingan belajar.

## E. PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan pada analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) tidak terdapat perbedaan kecemasan dalam menghadapi penilaian ditinjau dari keikutsertaan siswa dalam program bimbingan belajar. Hasil penelitian ini dibuktikan dengan nilai probabilitas hasil uji hipotesis variabel kecemasan dalam menghadapi penilaian sebesar 0,413 lebih besar dibandingkan dengan nilai  $\alpha$  0,05; (2) tidak terdapat perbedaan kepercayaan diri di sekolah ditinjau dari keikutsertaan siswa dalam program bimbingan belajar. Hasil penelitian ini dibuktikan dengan nilai probabilitas hasil uji hipotesis variabel kepercayaan diri di sekolah sebesar 0,838 lebih besar dibandingkan dengan nilai  $\alpha$  0,05; (3) tidak terdapat perbedaan perilaku prososial siswa ditinjau dari keikutsertaan siswa dalam program bimbingan belajar. Hasil penelitian ini dibuktikan dengan nilai

<sup>1)</sup> Flora Maduma Rahayu adalah alumni Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

<sup>2)</sup> Sebastianus Widanarto Prijowuntato adalah dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

probabilitas hasil uji hipotesis variabel perilaku prososial sebesar 0,080 lebih besar dibandingkan dengan nilai  $\alpha$  0,05.

## 2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

### a. Bagi penyedia program bimbingan belajar baik institusi atau privat

Diharapkan penyedia jasa program bimbingan belajar baik institusi maupun privat meningkatkan kualitas karakter siswa yang mengikuti bimbingan, bukan saja hanya menjadi suatu kebutuhan yang disiapkan. Selain itu lembaga atau privat dapat meningkatkan motivasi siswa untuk memiliki sikap berempati dan kebiasaan positif agar terus belajar guna mengembangkan kehidupan diri sendiri dan bersama orang lain.

### b. Bagi sekolah

Diharapkan sekolah memperhatikan dan mengutamakan sikap percaya diri dan saling membantu dalam proses pembelajaran di sekolah bagi para siswa. Seluruh siswa membutuhkan penyemangat atau pengarahan dalam berdinamika di sekolah seperti seminar, motivasi, penyuluhan, kegiatan sekolah, dan sebagainya. Dalam penelitian ini seluruh siswa kelas XII membutuhkan pengarahan, agar dapat mengatasi rasa cemas misalnya menghadapi Ujian Nasional, meningkatkan rasa percaya diri ketika ujian, dan perilaku prososial dengan teman-temannya.

### c. Bagi siswa

Siswa dapat mengurangi rasa cemas dalam menghadapi penilaian, meningkatkan kepercayaan diri, dan meningkatkan perilaku prososial dengan membuat suatu kegiatan di luar sekolah seperti *refreshing*, temu akrab, dan sebagainya. Cara lain yang dapat diterapkan adalah dengan giat berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Harapan yang diperoleh dari melakukan kegiatan-kegiatan tersebut adalah melakukan usaha dengan

maksimal dan pasrah terhadap apa yang diperoleh.

### d. Bagi peneliti selanjutnya

1) Topik tentang kecemasan siswa dalam menghadapi penilaian, kepercayaan diri di sekolah, dan perilaku prososial siswa ditinjau dari keikutsertaan siswa dalam program bimbingan belajar sangat menarik jika diteliti lebih dalam karena masih banyak hal yang bisa ditemukan terkait dengan topik tersebut seperti mencari hubungan hingga pengaruh program bimbingan belajar bagi siswa.

2) Penelitian dapat diperluas dengan tidak hanya meneliti tentang kecemasan dalam menghadapi penilaian, kepercayaan diri di sekolah dan perilaku prososial siswa saja, melainkan bisa mencari variabel lain yang dipengaruhi oleh program bimbingan belajar seperti tingkat intensitas belajar atau prestasi belajar, dan lain-lain. Selain itu variabel bebas dalam penelitian ini dapat diperdalam, misalnya dilihat dari jurusan di sekolah. Dengan demikian, program bimbingan belajar menjadi penting karena terdapat anggapan bahwa siswa sekarang menjadi apatis dan menganggap remeh pembelajaran di sekolah dan cenderung aktif bila di lembaga bimbingan belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Rizky. (2015). "Perbandingan Prestasi Belajar Siswa yang Mengikuti Bimbingan Belajar dan Siswa yang Tidak Mengikuti Bimbingan Belajar pada Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemurus Dalam Banjarmasin Selatan". *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
- Arikunto, S. (2010). *Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asih, G. Y. dan Pratiwi, M. M. S. (2010). Perilaku Prososial ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*

- (Vol. 1) No. 1. Hlm 33-42. Kudus: Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus.
- Bungin, B. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Daradjat, Z. (1996). *Kesehatan Mental*. Jakarta: PT Toko Gunung Agung.
- Dayakisni, T & Hudaniah. (2012). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Hamalik, O. (2009). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Kartono, K. (1986). *Patologi Sosial 3: Gangguan-Gangguan Kejiwaan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Kusaeri, S. (2012). *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lindenfield, G. (1997). *Mendidik Anak Agar Percaya Diri*. Jakarta: Arcan.
- Lumpkin, A. (2005). *You Can Be Positive, Confident and Courageous: Menjadi Pribadi Yang Positif, Percaya Diri, dan Berani*. Jakarta: Erlangga.
- Masidjo. (1995). *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nugroho, Ninditya. (2010). "Perbedaan Tingkat Kecemasan Siswa Kelas XII yang Mengikuti Bimbingan Belajar dengan yang Tidak Mengikuti Bimbingan Belajar dalam Menghadapi UN di SMAN 2 Sragen". *Skripsi*. Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Pinasti, Nidawati Wahyu. (2011). "Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Jambu". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Prayitno dan Emran Amti. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Safaria, Triantoro dan Nofrans Eka Saputra. (2009). *Manajemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Santoso, S. (2015). *Menguasai SPSS 22*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Saputra, N. E., Triantoro Safaria dan Michael Seno Rahardanto. (2017). *Berani Berkarakter Positif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sears, D. O., Freedman, J.L. & Peplau, L.A. (1994). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryono, Gaguk Margono dan Wardani Rahayu. (2013). *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan Ed 1*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Slameto. (1991). *Perspektif Bimbingan Konseling dan Penerapannya di berbagai Institusi*. Semarang: Satya Wacana.
- . (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sukardi, D. K. (1988). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sundayana, R. (2015). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suprpto. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Pendidikan dan Ilmu-ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: CAPS.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A. & Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Thobroni. (2015). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Winkel, S.J., W.S., dan Sri Hastuti. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf, S dan Juntika Nurihsan. (2010). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya



# HUBUNGAN FAKTOR-FAKTOR DALAM DIMENSI *FRAUD TRIANGLE* TERHADAP PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA

Christina Putri Damayanti<sup>1)</sup>

Ignatius Bondan Suratno<sup>2)</sup>

## Abstract

*This research aims to determine the relationship between: 1) the academic pressures and academic cheating behavior by the students of Accounting Education, Sanata Dharma University; 2) the opportunity and academic cheating behavior by the students of Accounting Education, Sanata Dharma University; 3) rationalization and academic cheating behavior by the students of Accounting Education, Sanata Dharma University.*

*The type of this research is a case study. It was carried out in October 2017 in Sanata Dharma University. The population of this research were all of students of Economics Education Study Program, Accounting Education, of 2014 and 2015 batch. The samples of this research were 114 students taken by Convenience Sampling Technique. Data were collected by questionnaires and interpreted qualitatively by using PAP II. Hypothesis in the test were tested by using Spearman Rank correlation.*

*The result shows that: 1) there is a positive correlation between the academic pressures and academic cheating behavior of college students (sig.(2-tailed)=0,003,  $r_{count} = 0,276$ . The correlation is not significant); 2) there is a positive correlation between the opportunities and academic cheating behavior of college students (sig.(2-tailed)=0,000,  $r_{count} = 0,741$ . The correlation is significant); 3) there is a positive correlation between the rationalization of cheating behavior academic and academic cheating behavior of college students (sig.(2-tailed)=0,000,  $r_{count} = 0,682$ . The correlation is significant).*

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Kualitas akademik di Universitas diukur dengan menggunakan IPK (*Indeks Prestasi Kumulatif* atau *Grade Point Average*) yang diperoleh mahasiswa pada akhir semester kedua dan seterusnya untuk seluruh mata kuliah yang pernah ditempuh yang dinyatakan dalam rentang 0,00-4,00. Indeks prestasi mahasiswa di perguruan tinggi turut menentukan kesempatan kerja yang lebih baik sekaligus menentukan masa depannya kelak. Setiap mahasiswa akan berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh IPK atau kualitas akademiknya, hal itu dilakukan untuk menunjukkan kompetensi yang dimilikinya selama mengikuti perkuliahan. Kualitas akademik yang ingin didapatkan oleh setiap mahasiswa tersebut tidaklah mudah dalam pencapaiannya, sehingga masih terdapat mahasiswa yang menghalalkan segala cara untuk memperoleh IPK yang bagus. Cara-cara yang ditempuh mahasiswa biasanya bersifat tidak sportif atau melanggar aturan-aturan dapat disebut sebagai kecurangan akademik. Fenomena kecurangan akademik yang sering terjadi diantaranya berupa perilaku menyontek pada saat ujian, menyalin atau *-copy-paste* pekerjaan

---

<sup>1)</sup> Christina Putri Damayanti adalah alumni Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

<sup>2)</sup> Ignatius Bondan Suratno adalah dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

teman dengan atau tanpa persetujuan, dan lain sebagainya yang termasuk dalam pelanggaran dalam kegiatan akademik. Tindakan-tindakan tersebut merupakan sebagian dari fenomena kecurangan akademik yang sering terjadi selama perkuliahan.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan mahasiswa melakukan tindakan kecurangan akademik. Beberapa faktor tindakan kecurangan akademik diantaranya yaitu seperti tekanan akademik, kesempatan menyontek, dan rasionalisasi menyontek. Dari faktor-faktor tersebut dapat diduga mempengaruhi munculnya perilaku tindakan kecurangan dalam akademik. Mahasiswa yang melakukan tindakan kecurangan akademik dapat dikarenakan sering mendapatkan banyak tuntutan atau tekanan dari berbagai macam pihak. Tekanan-tekanan tersebut bisa berasal dari orang tua, maupun pihak universitas yang menuntut mahasiswa untuk mencapai standar nilai yang tinggi. Tingginya standar nilai ini menimbulkan persaingan ketat diantara setiap mahasiswa, sehingga mahasiswa berusaha keras mencari untuk memperoleh nilai yang setinggi-tingginya.

Selain itu, kesempatan atau peluang untuk mencontek juga dapat menjadi faktor pendorong mahasiswa untuk lebih leluasa melakukan tindakan kecurangan akademik. Besarnya kesempatan atau peluang ini biasanya datang dari sistem yang kurang baik seperti pengawasan ulangan yang tidak ketat dan sanksi yang terlalu ringan sehingga menyebabkan mahasiswa memiliki kesempatan untuk menyontek.

Disamping itu dapat dilihat dari segi rasionalisasi perilaku menyontek, kurangnya penanaman pola pikir tentang nilai dan norma yang baik dapat juga menjadi salah satu alasan mahasiswa berpikir bahwa melakukan kegiatan curang adalah perbuatan yang biasa. Apabila mahasiswa tidak dididik dan diberi arahan berpikir yang baik dan benar, maka mahasiswa tersebut akan mudah terjerumus pada tindakan yang keliru.

Tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi dikenal sebagai faktor dalam dimensi segitiga kecurangan atau dimensi *fraud triangle* yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan

seperti yang diungkapkan Albrecht, et al., (2012: 31). Teori ini diadopsi dari teori dalam bidang keuangan seperti dikemukakan Arens, dkk (2002: 432), yang mengungkapkan bahwa ada tiga kondisi yang menyebabkan penyalahgunaan aktiva disebut dengan segitiga kecurangan.

Kecurangan dalam ranah keuangan dan ranah akademik memiliki motif yang hampir sama yaitu memperoleh tujuan yang diharapkan dengan cara yang salah. Hal-hal yang menjadi objek kecurangan dalam ranah keuangan itu berupa uang sedangkan dalam bidang akademik seperti yang dilakukan oleh siswa adalah berupa nilai yang tinggi. Nonis dan Swift (2001: 76) berpendapat, “siswa yang menganggap tindakan curang merupakan tindakan yang dapat diterima akan cenderung sering melakukannya dan siswa yang sering melakukan kecurangan di dalam kelas akan cenderung melakukan hal yang sama di tempat kerja”.

Berdasarkan dari pendapat tersebut begitu pula kecurangan akademik yang dialami oleh mahasiswa. Mahasiswa yang sudah terbiasa melakukan tindakan kecurangan dikelas akan cenderung melakukan hal yang serupa apabila sudah berada ditempat kerja. Berdasarkan latar belakang tersebut, untuk mengetahui seberapa besar hubungan dari faktor-faktor tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi dalam dimensi *fraud triangle*, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Faktor-Faktor Dalam Dimensi *Fraud Triangle* Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Angkatan 2014 Dan 2015 Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma”.

## 2. Rumusan Masalah

- a. Apakah ada hubungan tekanan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma?
- b. Apakah ada hubungan kesempatan kecurangan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma?
- c. Apakah ada hubungan rasionalisasi

perilaku kecurangan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma?

## B. KAJIAN TEORI

### 1. Kecurangan Akademik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kecurangan berasal dari kata “curang” yang mempunyai arti berlaku tidak jujur. Kecurangan menurut Depdiknas adalah perbuatan yang dilakukan dengan tidak jujur (Depdiknas, 2008: 281). Kecurangan merupakan salah satu fenomena pendidikan yang sering muncul menyertai aktivitas proses. Kecurangan merupakan perbuatan yang menggunakan cara yang tidak sah untuk mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis. Seorang peserta didik yang dibiasakan untuk berbuat curang akan menjadi sebuah perilaku yang akan terus berulang karena nantinya peserta didik tersebut akan tumbuh menjadi orang-orang dewasa yang tidak jujur dan tidak bertanggung jawab. Hal itu akan memberikan efek yang buruk jika nantinya mereka menjadi orang-orang penting di dalam sebuah pemerintahan, menurut Nursalam, dkk (2013: 128) dan Marsden, dkk, (2005: 3) membedakan kecurangan akademik ke dalam tiga jenis yaitu: “(1) *cheating* atau tingkah laku menyontek pada waktu ujian dan mengerjakan tugas; (2) *plagiarism* yaitu kegiatan mengutip tanpa menyebut sumber; dan (3) *falsification* yaitu usaha memberikan kesan bahwa suatu “pernyataan tertentu” (yang dinyatakan dalam naskah pelaku kecurangan) telah dibuktikan oleh suatu kajian yang dilakukan oleh orang lain”.

### 2. Tekanan Akademik

Tekanan yang berasal dari kata “tekan” memiliki arti keadaan (hasil) kekuatan yang menekan, desakan yang kuat (paksaan), keadaan tidak menyenangkan yang umumnya merupakan beban batin (Depdiknas, 2008: 1420). Menurut W. Steve Albrecht, dkk., (2012: 31) Tekanan merupakan situasi dimana seseorang merasa perlu memilih melakukan perilaku kecurangan. “Tekanan yang dimaksudkan dapat datang dari orang-

orang terdekatnya seperti orang tua, saudara, atau teman-temannya,” Dody Hartanto, (2012: 1). Olejnik dan Holschuh (2007) menggambarkan tekanan akademik ialah respon yang muncul karena terlalu banyaknya tuntutan dan tugas yang harus dikerjakan siswa.

Selain itu, tekanan atau stres juga merupakan suatu kondisi yang disebabkan adanya ketidaksesuaian antara situasi yang diinginkan dengan keadaan biologis, psikologis atau sistem sosial individu tersebut (Sarafino 2006). Stres akademik adalah stres yang muncul karena adanya tekanan-tekanan untuk menunjukkan prestasi dan keunggulan dalam kondisi persaingan akademik. Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli maka dapat ditarik suatu pengertian dari tekanan akademik yaitu adalah situasi dimana seseorang mengalami banyak tuntutan prestasi dan tuntutan batin yang tidak sesuai dengan situasi yang diinginkan dengan keadaan biologis, psikologis, atau sistem sosial individu tersebut.

### 3. Kesempatan Kecurangan Akademik

Kesempatan yang berasal dari kata Sempat memiliki arti ada waktu (untuk); ada peluang atau keluasan (untuk) melakukan sesuatu (Depdiknas, 2008: 1264). Menurut W. Steve Albrecht, dkk., (2006: 31), kesempatan merupakan suatu situasi dimana seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan akademik dan tidak terdeteksi. Menurut Alvin A. arens, dkk., (2002: 432), kesempatan adalah situasi yang membuka peluang bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. Kesempatan dalam penelitian ini adalah peluang yang sengaja maupun tidak disengaja muncul dalam situasi yang memaksa seorang siswa untuk melakukan kecurangan akademik.

### 4. Rasionalisasi Perilaku Kecurangan Akademik

Rasionalisasi perilaku kecurangan akademik adalah suatu proses yang dilakukan siswa dengan memberikan alasan yang masuk akal untuk membenarkan perilaku menyontek yang salah agar dapat diterima secara sosial

dan tidak disalahkan” (Pamungkas, 2015: 31). Albrecht, et al., (2012: 51) menyebutkan bahwa “rasionalisasi yang sering digunakan adalah tidak mengapa melanggar peraturan (melakukan kecurangan) karena setiap orang juga melakukannya”. Menurut Depdiknas (2008: 1146), Rasionalisasi adalah proses atau cara untuk menjadikan sesuatu yang tidak rasional menjadi rasional (dapat diterima akal sehat) atau menjadi sesuatu yang baik. Menurut W. Steve Albrecht, dkk., (2012: 49). Rasionalisasi merupakan pembenaran diri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Sedangkan menurut James P. Chaplin (2011: 417), Rasionalisasi adalah proses pembenaran perilaku sendiri dengan menyajikan alasan yang masuk akal atau yang bisa diterima secara sosial untuk menggantikan alasan yang sesungguhnya. Dari penjelasan beberapa sumber tersebut dapat ditarik pengertian bahwa Rasionalisasi Menyontek adalah suatu sikap atau anggapan yang ada dalam diri seseorang untuk membenarkan segala hal yang dianggapnya adalah tindakan yang wajar dilakukan seseorang, walaupun tindakan tersebut tidak rasional terlebih dalam kegiatan akademik seseorang.

### 3. Kerangka Berpikir

#### a. Hubungan Tekanan Akademik dengan Perilaku Kecurangan Akademik

Tekanan akademik adalah situasi dimana seseorang mengalami banyak tuntutan prestasi dan tuntutan batin yang tidak sesuai dengan situasi yang diinginkan dengan keadaan biologis, psikologis, atau sistem sosial individu tersebut. Sedangkan kecurangan akademik adalah suatu tindakan curang yang dilakukan oleh peserta didik dalam suatu kesempatan.

Pada umumnya hal yang dapat membuat seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan akademik yaitu karena adanya tekanan. Tekanan dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang tidak dikehendakinya. Tindakan yang dilakukan karna tekanan tersebut biasanya tidak memperhatikan baik buruknya suatu tindakan baik dari sisi norma atau nilai di

dalam masyarakat, hal seperti ini biasanya sering terjadi dikalangan mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki tekanan akademik biasanya sulit membedakan baik buruknya suatu tindakan. Mahasiswa menginginkan nilai yang tinggi agar dapat tuntas di satu mata kuliah tertentu, tetapi pada kenyataannya ia sering mendapat nilai rendah dari situ mahasiswa merasa mendapat sebuah tekanan akademik dikarenakan sulitnya bagi mereka untuk memperoleh nilai tuntas disatu matakuliah, ditambah tekanan akademik yang berasal dari banyaknya *deadline* untuk mengumpulkan tugas-tugas secara tepat waktu, bagi mahasiswa yang sulit untuk membagi waktu mereka akan merasa keberatan untuk menyelesaikan tugas secara tepat waktu sedangkan jadwal kegiatan akademik mereka sudah cukup padat, dan selain itu tekanan akademik yang berasal dari kondisi lingkungan universitas yang membuat mahasiswa tidak nyaman untuk mengikuti perkuliahan. Dari kondisi-kondisi tersebut biasanya akan membuat mahasiswa merasa sulit untuk menggapai keinginannya.

Mahasiswa yang berfikiran sempit sulit untuk membedakan baik buruknya suatu tindakan. Mahasiswa yang tidak memiliki keyakinan bahwa ia mampu untuk mengerjakan sesuatu dengan usahanya sendiri, maka akan mencari cara agar dirinya bisa memperoleh nilai tinggi dengan cara yang mudah yaitu dengan melakukan kecurangan akademik. Oleh karna itu, tidak jarang apabila dapat melakukan kecurangan akademik karena memiliki tekanan akademik.

#### b. Hubungan Kesempatan Kecurangan Akademik dengan Perilaku Kecurangan Akademik

Kesempatan kecurangan akademik merupakan suatu situasi dimana seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan akademik dan tidak terdeteksi, W. Steve Albrecht, dkk., (2006: 31). Sedangkan perilaku kecurangan akademik adalah suatu tindakan curang yang dilakukan oleh peserta didik dalam suatu kesempatan.

Pada umumnya tindakan seseorang dibatasi oleh kesempatan yang dimiliki dirinya. Ketika seseorang merasa memiliki banyak peluang atau kesempatan yang luas, maka orang tersebut akan cenderung lebih aktif untuk melakukan segala sesuatu hal. Dalam kondisi ujian disebuah perguruan tinggi, mahasiswa yang tidak diawasi oleh dosen atau pengawas pada saat ujian, akan cenderung memiliki banyak kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan akademik. Sebaliknya seorang mahasiswa yang dijaga dan diawasi dengan baik pada saat mengerjakan ujian akan lebih enggan untuk melakukan perbuatan curang sehingga memperkecil kesempatan untuk melakukan kecurangan akademik.

#### c. Hubungan Rasionalisasi Perilaku Kecurangan Akademik dengan Perilaku Kecurangan Akademik

Rasionalisasi perilaku kecurangan akademik adalah proses atau cara untuk menjadikan sesuatu perbuatan kecurangan menjadi suatu perbuatan yang dibenarkan. Rasionalisasi perilaku kecurangan akademik juga merupakan pembenaran perilaku sendiri dengan menyajikan alasan yang masuk akal untuk menggantikan alasan yang sesungguhnya. Sedangkan perilaku kecurangan akademik adalah suatu tindakan curang yang dilakukan oleh peserta didik dalam suatu kesempatan.

Rasionalisasi perilaku kecurangan akademik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara berpikir siswa yang menganggap bahwa perilaku atau perbuatan kecurangan dalam akademik itu merupakan tindakan yang biasa dilakukan. Apabila seorang siswa sudah menganggap perilaku kecurangan akademik adalah tindakan yang wajar maka kegiatan menyontek ini pun akan semakin sering terjadi. Sebaliknya apabila seorang siswa mendapatkan pemahaman yang baik dan pengarahan yang benar terhadap sikap kecurangan akademik bahwa ada banyak tindakan kecurangan akademik yang tidak baik dilakukan, maka dapat diyakini siswa dapat terhindar untuk melakukan perbuatan kecurangan akademik tersebut.

#### 4. Hipotesis Penelitian

H1 : Ada hubungan positif tekanan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa prodi pendidikan akuntansi

H2 : Ada hubungan positif kesempatan kecurangan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa prodi pendidikan akuntansi

H3 : Ada hubungan positif rasionalisasi perilaku kecurangan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa prodi pendidikan akuntansi.

### C. METODE PENELITIAN

#### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala pada saat penelitian dilakukan, sedangkan penelitian studi kasus adalah penelitian yang dilakukan untuk mencermati individu secara mendalam (Suharsimi Arikunto, 2009:234-238).

Dilihat dari kasusnya, penelitian ini adalah penelitian *Ex-post facto* atau penelitian non eksperimental.

#### 2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta pada bulan Oktober 2017.

#### 3. Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh mahasiswa angkatan 2014 dan 2015 Program Studi Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Dalam penelitian ini sampel yang akan digunakan yaitu seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma angkatan 2014 dan 2015 yang berjumlah 114 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini

**Spearman Correlations**

		perilaku_kecuranganakademik	tekanan_akademik
Spearman's rho	perilaku_kecuranganakademik	Correlation Coefficient	1,000
	tekanan_akademik	Sig. (2-tailed)	,276**
	N		,003
		114	114
Spearman's rho	tekanan_akademik	Correlation Coefficient	,276**
	perilaku_kecuranganakademik	Sig. (2-tailed)	1,000
	N		,003
		114	114

\*\**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

**Gambar 1: Hubungan Tekanan Akademik dengan Perilaku Kecurangan Akademik.**

adalah *Non-Probability Sampling* dengan menggunakan teknik sampling kemudahan (*Convenience Sampling*).

**D. Hasil Analisis dan Pembahasan**

**1. Analisis Data**

Gambar 1 menunjukkan angka *Sig.(2-tailed)* yaitu sebesar 0,003. Hasil uji korelasi Spearman untuk pengaruh tekanan akademik dengan perilaku kecurangan akademik menunjukkan nilai signifikansi (*2-tailed*)= 0,003 <  $\alpha = 0,05$ , maka  $H_a$  diterima. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tekanan akademik dengan perilaku kecurangan akademik.

Sementara itu, nilai koefisien korelasi Spearman sebesar 0,276 menunjukkan bahwa tekanan akademik dengan perilaku kecurangan akademik mempunyai korelasi positif. Nilai 0,276 dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel tersebut mempunyai keeratan korelasi yang lemah, karena berada di interval 0,20-0,399.

Gambar 2 menunjukkan angka *Sig.(2-tailed)* yaitu sebesar 0,000. Hasil uji korelasi Spearman untuk pengaruh kesempatan kecurangan akademik dengan perilaku kecurangan akademik menunjukkan nilai signifikansi (*2-tailed*)= 0,000 <  $\alpha = 0,05$ , maka  $H_a$  diterima. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kesempatan kecurangan

**Spearman Correlations**

		perilaku_kecuranganakademik	kesempatan_kecuranganakademik
Spearman's rho	perilaku_kecuranganakademik	Correlation Coefficient	1,000
	kesempatan_kecuranganakademik	Sig. (2-tailed)	,741**
	N		,000
		114	114
Spearman's rho	kesempatan_kecuranganakademik	Correlation Coefficient	,741**
	perilaku_kecuranganakademik	Sig. (2-tailed)	1,000
	N		,000
		114	114

\*\**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

**Gambar 2: Hubungan Kesempatan Kecurangan Akademik dengan Perilaku Kecurangan Akademik.**

*Spearman Correlations*

	perilaku_kecuranganakademik	rasionalisasi_perilakukecur
Spearman's rho	1,000	,682**
Correlation Coefficient		
Sig. (2-tailed)	.	,000
N	114	114
rasionalisasi_perilakukecur	,682**	1,000
Correlation Coefficient		
Sig. (2-tailed)	,000	.
N	114	114

\*\**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

**Gambar 3: Hubungan Rasionalisasi Perilaku Kecurangan Akademik dengan Perilaku Kecurangan Akademik.**

akademik dengan perilaku kecurangan akademik.

Sementara itu, nilai koefisien korelasi Spearman sebesar 0,741 menunjukkan bahwa kesempatan kecurangan akademik dengan perilaku kecurangan akademik mempunyai korelasi positif. Nilai 0,741 dapat diinterprestasikan bahwa hubungan kedua variabel tersebut mempunyai keeratan korelasi yang kuat, karena berada di interval 0,60-0,799.

Gambar 3 menunjukkan angka *Sig.(2-tailed)* yaitu sebesar 0,000. Hasil uji korelasi Spearman untuk pengaruh rasionalisasi perilaku kecurangan akademik dengan perilaku kecurangan akademik menunjukkan nilai signifikansi (*2-tailed*)= 0,000 <  $\alpha$  = 0,05, maka  $H_a$  diterima. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara rasionalisasi perilaku kecurangan akademik dengan perilaku kecurangan akademik.

Sementara itu, nilai koefisien korelasi Spearman sebesar 0,682 menunjukkan bahwa kesempatan kecurangan akademik dengan perilaku kecurangan akademik mempunyai korelasi positif. Nilai 0,682 dapat diinterprestasikan bahwa hubungan kedua variabel tersebut mempunyai keeratan korelasi yang kuat, karena berada di interval 0,60-0,799.

**2. Pembahasan**

**a. Hubungan Tekanan Akademik dengan Perilaku Kecurangan Akademik**

Hasil penelitian menunjukkan data variabel tekanan akademik tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil analisis korelasi yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan positif dan signifikan dengan kategori lemah antara tekanan akademik dengan perilaku kecurangan akademik mahasiswa angkatan 2014 dan 2015 Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $r_{hitung}$  sebesar 0,276 dan probabilitas *Sig.(2-tailed)* = 0,003. Besarnya  $r_{hitung}$  sebesar 0,276 menunjukkan hubungan antara kedua variabel tersebut lemah, karena berada di interval 0,20-0,399.

Dari hasil penelitian tersebut dapat dijelaskan, ketika seorang mahasiswa merasa tertekan, mereka cenderung menginginkan sesuatu dengan cepat atau mudah, beberapa diantara mereka cenderung mengabaikan aturan-aturan yang ada, sehingga dalam kondisi ini dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan perilaku kecurangan akademik. Dalam penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswa angkatan 2014 dan 2015 Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma, tekanan akademik yang dimiliki oleh mahasiswa tidak terlalu besar sehingga

hubungan tekanan akademik dengan perilaku kecurangan akademik lemah.

**b. Hubungan Kesempatan Kecurangan Akademik dengan Perilaku Kecurangan Akademik**

Hasil penelitian menunjukkan data variabel kesempatan kecurangan akademik tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil analisis korelasi yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan positif dan signifikan dengan kategori kuat antara kesempatan kecurangan akademik dengan perilaku kecurangan akademik mahasiswa angkatan 2014 dan 2015 Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $r_{hitung}$  sebesar 0,741 dan probabilitas *Sig.(2-tailed)* = 0,000. Besarnya  $r_{hitung}$  sebesar 0,741 menunjukkan hubungan antara kedua variabel tersebut kuat, karena berada di interval 0,60-0,799.

Kesempatan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh W. Steve Albrecht, dkk (2012:37) yaitu semakin luas kesempatan yang ada maka semakin besar peluang untuk seseorang melakukan sesuatu. Kesempatan merupakan suatu situasi dimana seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan akademik dan tidak terdeteksi. Menurut Alvin A. arens, dkk., (2002: 432), kesempatan adalah situasi yang membuka peluang bagi seseorang untuk melakukan kecurangan.

Dari hasil penelitian ini dapat dijelaskan, ketika mahasiswa memiliki peluang atau kesempatan, mereka akan cenderung bisa melakukan sesuatu termasuk perilaku kecurangan akademik. Misalnya yang terjadi pada saat ujian sisipan yang pengawasannya tidak ketat sehingga menyebabkan mahasiswa tersebut memiliki kesempatan untuk menyontek. Dalam penelitian yang telah dilakukan terhadap mahasiswa angkatan 2014 dan 2015 Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma, pada saat diadakan Ujian Tengah Semester maupun Ujian Akhir Semester, mereka nyadari pengawasan dikelas masih kurang, sehingga mahasiswa cenderung

memiliki kesempatan yang kuat untuk melakukan kecurangan akademik.

**c. Hubungan Rasionalisasi Perilaku Kecurangan Akademik dengan Perilaku Kecurangan Akademik**

Hasil penelitian menunjukkan data variabel kesempatan kecurangan akademik tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil analisis korelasi yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan positif dan signifikan dengan kategori kuat antara rasionalisasi perilaku kecurangan akademik dengan perilaku kecurangan akademik mahasiswa angkatan 2014 dan 2015 Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $r_{hitung}$  sebesar 0,682 dan probabilitas *Sig.(2-tailed)* = 0,000. Besarnya  $r_{hitung}$  sebesar 0,682 menunjukkan hubungan antara kedua variabel tersebut kuat, karena berada di interval 0,60-0,799.

Menurut W. Steve Albrecht, dkk., (2012: 49). Rasionalisasi merupakan pembenaran diri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Rasionalisasi perilaku kecurangan akademik adalah suatu proses yang dilakukan siswa dengan memberikan alasan yang masuk akal untuk membenarkan perilaku menyontek yang salah agar dapat diterima secara sosial dan tidak disalahkan (Pamungkas, 2015: 31). Menurut hasil penelitian Desiana Dwi Pamungkas (2015: 90) menunjukkan terdapat pengaruh positif rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik Siswa Kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Tempel Tahun Ajaran 2014/2015.

Dari hasil penelitian ini dapat dijelaskan, ketika mahasiswa memiliki sifat rasionalisasi menyontek yang tinggi atau dengan kata lain sudah terbiasa membuat alasan maka akan cenderung menganggap perilaku menyontek adalah perbuatan yang biasa. Dalam penelitian yang telah dilakukan terhadap mahasiswa angkatan 2014 dan 2015 Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma, sifat rasionalisasi pada mahasiswa cukup kuat dengan kata lain mahasiswa memiliki banyak alasan untuk melakukan kecurangan akademik pada saat ujian, sehingga hubungan rasionalisasi dengan perilaku kecuranga akademik tersebut kuat.

## E. Penutup

Kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara tekanan akademik dengan perilaku kecurangan akademik mahasiswa angkatan 2014 dan 2015 Program Studi Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma. Hasil penelitian ini didukung dengan perhitungan koefisien korelasi *Spearman* yaitu nilai  $r_{hitung}$  sebesar 0,276 dan probabilitas *Sig.(2-tailed)* = 0,003. Koefisien korelasi yang dihasilkan  $r_{hitung}$  sebesar 0,276 menunjukkan hubungan antara kedua variabel tersebut lemah. Hal ini dapat ditunjukkan pada tabel interpretasi yang terletak dalam interval antara 0,20-0,399.
- b. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kesempatan kecurangan akademik dengan perilaku kecurangan akademik mahasiswa angkatan 2014 dan 2015 Program Studi Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma. Hasil penelitian ini didukung dengan perhitungan koefisien korelasi *Spearman* yaitu nilai  $r_{hitung}$  sebesar 0,741 dan probabilitas *Sig.(2-tailed)* = 0,000. Koefisien korelasi yang dihasilkan  $r_{hitung}$  sebesar 0,741 menunjukkan hubungan antara kedua variabel tersebut kuat. Hal ini dapat ditunjukkan pada tabel interpretasi yang terletak dalam interval 0,60-0,799.
- c. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara rasionalisasi perilaku kecurangan akademik dengan perilaku kecurangan akademik mahasiswa angkatan 2014 dan 2015 Program Studi Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma. Hasil penelitian ini didukung dengan perhitungan koefisien korelasi *Spearman* yaitu nilai  $r_{hitung}$  sebesar 0,682 dan probabilitas *Sig.(2-tailed)* = 0,000. Besarnya  $r_{hitung}$  sebesar 0,682 menunjukkan hubungan antara kedua variabel yang kuat. Hal ini dapat ditunjukkan pada tabel interpretasi yang

terletak dalam interval 0,60-0,799.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, Wayan. (1987). *Bacaan Pilihan Dalam Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Alhadza, A. (2001). *Masalah Menyontek (Cheating) di Dunia Pendidikan*. (online). (<http://www.depdiknas.go.id>)
- Anitsal, I., Anitsal, M.M, & Elmore, R. (2008) *Academic Dishonesty and Intention to Cheat: A model on active versus passive akademik dishonesty as perceived by bussiness student*. *Academic of Education Leadership Journal*, 13(2), Page: 17-26
- Arens Alvin A. Elder, Randal J., & Beasley, Mark S. (2008). *Auditing dan Jasa Assurance, Edisi Keduabelas*. (Alih Bahasa: Herman Wibowo). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Azwar, Saifuddin. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budi Matindas. 2010. *Mencegah Kecurangan Akademik*. (<http://budimatidas.blogspot.com/2010/08/mencegah-kecurangan-akademik.html>).
- Brataningrum, Natalina Premastuti. (2014). *Modul Pengolahan Data Elektronik 1*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Bonnie Szumski. (2015). *Matter of Opinion Cheating*. Chicago: Norwood House Press.
- Colby, B. (2006). *Cheating; What is it*. (online). (<http://clas.asu.edu/files/AI%20Flier.pdf>.)
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dody Hartanto. (2012). *Bimbingan & Konseling Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Penerbit Indeks.

- Gregory C. Cizex. (2010). *Cheating On Test: How to Do it, Detect It, and Prevent It*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Inc. Publisher.
- Hendricks. (2004). *Academic Dishonesty: A Study in The Magnitude of The Justification for Academic Dishonesty among College Undergraduate and Graduate Student*. *Journal Of College Student Development*. Vol 35. Page 212-260.
- Helen Marseden,dkk. (2005). *Who Cheat at University? A selfreport study of the dishonest academic behaviouts in a sample of Australian University Student*. *Australian Journal of Psychology*. Vol 57(1). Page 1-10.
- Ig. Masidjo. (1995). *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa Di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius
- Irawati, I. (2008). *Budaya menyontek di kalangan pelajar*. (online). (<http://kabarindonesia.com/berita.php>.)
- James P. Chaplin. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi* (Alih Bahasa: Kartini Kartono). Jakarta: Rajawali Press.
- Max. A. Eckstein. (2003). *Combanting Academic Fraud-Towards A Culture of Integrity*. *International Institute for Educational Planning*. (online). [www.unesco.org/iiep](http://www.unesco.org/iiep).
- Mulyawati, H., Masturoh, I., Anwaruddin, I., Mulyati, L. Agustendi, S., & Tartila, T.S.S. (2010). *Pembelajaran studi sosial*. Bandung : Alfabeta.
- Nonis dan Swift. (2001). *An Examination Of The Relationship Between Academic Dishonesty And Workplace Dishonesty : A Multicampus Investigation*. *Journal of Education for Business*. Vol 77(2). Page 69-77.
- Olejnik, S. N. & Holschuh, J. P. (2007). *College rules! 2nd Edition how to study, survive, and succeed*. New tork: Ten Speed Press.
- Lambert, E. G., Hogan, N. C., & Barton, S. M. (2003). *Collegiate Academic Dishonesty Revisited: What have they done, how often have they done it, who does it, and why did they do it*. *Electronic Journal of Sociology*. ([http://www.sociology.org/content/vol7.4/lambert\\_etal.html](http://www.sociology.org/content/vol7.4/lambert_etal.html)).
- Pamungkas, Desiana Dwi. (2015). Analisis Pengaruh Dimensi *Fraud Triangle* terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. *Skripsi*.
- Riduwan. (2014). *Metodedan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiarto, dkk. (2001). *Teknik Sampling*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2012). *Statistika Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Siregar, Syofian. (2010). *Statistik Deskriptif untuk Penelitian. Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS versi.17*. Jakarta: Rajawali Press. *Sistem*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Siregar, Syofian. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muhadi, FX. (2011). *Modul Metode Penelitian*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Steve Albrecht, W., dkk. (2012). *Fraud Examination (Fourth Edition)*. South-Western: USA.
- <http://doubleheadsnake.blogspot.co.id/2012/07/nonprobability-sampling-menurut.html>
- <http://rumushitung.com>

# ANALISIS PEMBELAJARAN BERBASIS *HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS)* PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI

(Studi Kasus Kelas X di SMK Negeri 1 Jogonalan)

Valentina Prima Kusuma Ningrum<sup>1)</sup>

Sebastianus Widanarto Prijowuntato<sup>2)</sup>

## Abstract

*This study aims to analyze: (1) the design of learning implementation plans (RPP) made by accounting teachers at SMK Negeri 1 Jogonalan that meet the elements of high-level thinking skills (Higher Order Thinking Skill); (2) the implementation of learning carried out by accounting teacher at SMK Negeri 1 Jogonalan which leads to the element of high-level thinking skills (Higher Order Thinking Skill); (3) the assessment or evaluation of learning made by accounting teachers at SMK Negeri 1 Jogonalan which contains elements of measurement of high-level thinking skills (Higher Order Thinking Skill)*

*This type of research is mix methods with sequential exploratory models. Subjects in this study were accounting teachers and students of the tenth class of Accounting 2. Data were collected by using interview techniques, observation, documentation, and questionnaires.*

*The results of the study show that: (1) the design of the learning implementation plan (RPP) made by the tenth class of accounting teacher at SMK Negeri 1 Jogonalan has not fulfilled the element of high-level thinking skills; (2) the implementation of learning activities carried out by the tenth class of accounting teacher at SMK Negeri 1 Jogonalan has not been able to implement learning activities that lead to high-level thinking skills; and (3) the assessment or evaluation of learning made by accounting teacher at SMK Negeri 1 Jogonalan in the tenth class of Accounting 2 has not yet contained the element of measuring high-level thinking skills.*

Keywords: learning implementation plan (RPP), implementation of learning activities, implementation of assessment (assessment).

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas tentu tidak terlepas dari aktivitas berpikir. Oleh karena itu kemampuan berpikir siswa harus dikembangkan oleh guru secara terencana agar bisa mencapai hasil belajar yang lebih optimal. Berdasarkan jenjang atau tingkatannya, kemampuan berpikir dapat dibedakan menjadi dua yaitu *Higher Order Thinking (HOT)* atau berpikir tingkat tinggi dan *Lower Order Thinking (LOT)* atau berpikir tingkat rendah.

Berpikir tingkat tinggi merupakan berpikir pada tingkat yang lebih tinggi dari pada sekedar menghafal fakta atau mengatakan sesuatu kepada seseorang persis seperti sesuatu yang disampaikan. Berdasarkan Taksonomi Bloom, terdapat tiga aspek dalam ranah kognitif yang menjadi bagian dan dianggap sebagai dasar dalam berpikir tingkat tinggi. Ketiga aspek tersebut adalah aspek menganalisa (C4), aspek mengevaluasi (C5), dan aspek mencipta (C6). Tiga aspek lain dalam ranah yang sama, yaitu aspek mengingat (C1), aspek memahami

---

<sup>1)</sup> Valentina Prima Kusuma Ningrum adalah alumni Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

<sup>2)</sup> Sebastianus Widanarto Prijowuntato adalah dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

(C2), dan aspek menerapkan (C3), masuk dalam bagian dari keterampilan berpikir tingkat rendah atau *Lower Order Thinking Skill (LOTS)*

Dalam proses pembentukan keterampilan berpikir tingkat tinggi, guru sebagai pihak yang memiliki peran penting, yaitu harus mampu mengembangkan komponen pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan menghafal untuk mencapai nilai yang tinggi. Peran guru dalam menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat dilakukan melalui tahap perencanaan berupa desain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tahap pelaksanaan berupa kegiatan pembelajaran, hingga tahap evaluasi yang berupa pelaksanaan penilaian pembelajaran (*assessment*).

Fenomena yang ditemukan di SMK Negeri 1 Jogonalan berdasarkan hasil wawancara bersama guru Akuntansi yaitu Bapak Wiharta Rahardjo, S.E., M.Si. adalah guru sebetulnya sudah paham terkait keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa, namun untuk menerapkannya guru masih kesulitan karena daya serap siswa yang berbeda-beda dan kondisi kelas yang berubah-ubah. Oleh karena itu dalam kegiatan belajar mengajar di kelas guru tidak menerapkan keterampilan berpikir tingkat tinggi secara keseluruhan. Peneliti juga menemukan bahwa dengan adanya perubahan kurikulum 2013 sebelum dan sesudah revisi membuat guru kesulitan dalam merancang RPP hingga melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dapat mengarahkan keterampilan berpikir tingkat tinggi bagi siswa. Guru masih menggunakan kurikulum 2013 sebelum revisi yang mana di dalam RPP masih menggunakan 5M (Mengamati, Menanya, Mengumpulkan Informasi, Mengasosiasi, dan Mengkomunikasikan). Guru belum menggunakan kurikulum 2013 revisi terbaru di mana guru lebih dituntut untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran 4C (*Creativity, Critical Thinking, Communication, Collaboration*).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Pembelajaran Berbasis *Higher Or-*

*der Thinking Skill (HOTS)* pada Mata Pelajaran Akuntansi Studi Kasus Kelas 10 di SMK Negeri 1 Jogonalan."

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Apakah desain rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru di SMK Negeri 1 Jogonalan sudah memenuhi unsur keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill*)?
- b. Apakah pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di SMK Negeri 1 Jogonalan sudah mengarah pada unsur keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill*)?
- c. Apakah penilaian pembelajaran yang dibuat oleh guru di SMK Negeri 1 Jogonalan sudah mengarah pada unsur pengukuran keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill*)?

## B. KAJIAN TEORI

### 1. Kurikulum 2013

Kurikulum adalah seperangkat rencana mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta segala sesuatu yang menyangkut keseluruhan yang digunakan untuk proses pembelajaran sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran demi mencapai tujuan pendidikan.

### 2. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skill*)

Keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah keterampilan berpikir yang bukan hanya sekedar mengingat dan menghafal, melainkan berpikir pada tingkat yang lebih tinggi sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan penguasaan peserta didik dalam menelaah informasi secara kritis dan kreatif untuk mampu memecahkan masalah dan membuat keputusan. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

### Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih yang dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Dalam praktik pendidikan, rumusan RPP yang baik dan benar pun belum tentu dapat menjamin keberhasilan pencapaian tujuan secara utuh. Oleh karena itu perlu dilakukan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan proses penilaian yang sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan.

### 3. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu interaksi antara guru dengan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan strategi-strategi, pendekatan, prinsip dan metode tertentu dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien berdasarkan perencanaan yang telah dibuat oleh guru sebelumnya. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan dengan baik dan optimal sehingga tujuan-tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik dan optimal pula.

### 4. Pelaksanaan Penilaian

Penilaian adalah suatu proses sistematis yang dilakukan melalui pengumpulan informasi yang valid dan reliabel dengan menilai kinerja peserta didik. Hasil penilaian akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran.

### 5. Kerangka Berpikir

Kebutuhan pendidikan pada abad 21 telah mengalami berbagai perubahan dari yang sebelumnya. Sebut saja kebutuhan pendidikan abad 21 diarahkan pada perubahan sosial, kebebasan berpikir, tidak berpikir sempit, dan lain-lain. Selain itu pembelajaran abad 21 menuntut peserta didik memiliki keterampilan, pengetahuan, kemampuan di bidang teknologi, media dan informasi. Apabila dicermati dengan baik maka sebetulnya pendidikan di abad 21 menuntut peserta didik untuk memiliki

keterampilan berpikir tingkat tinggi. Agar keterampilan berpikir dapat dimiliki oleh peserta didik maka dilakukan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan perubahan yaitu kurikulum 2013, dimana kurikulum ini mengacu pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Berdasarkan kurikulum 2013 ini, penting bagi guru untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dapat dirumuskan dalam desain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan pelaksanaan penilaian (*assessment*).

Desain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat disusun dengan kata kerja operasional menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta yang merupakan indikator keterampilan berpikir tingkat tinggi pada tiap-tiap komponen, selanjutnya dapat diterapkan strategi, model, dan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai agar proses pembelajaran menjadi aktif, kritis, kreatif dan menyenangkan dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik. Dengan menerapkan proses pembelajaran yang berbasis pada keterampilan berpikir tingkat tinggi maka lembaga pendidikan mampu mencetak lulusan yang kompetitif dan berdaya saing. Hal inilah yang dibutuhkan di masa sekarang dan masa yang akandatang. Selain itu, dengan menerapkan keterampilan berpikir tingkat tinggi maka belajar bukan hanya sekedar menghafal tetapi lebih dari itu, yakni pada tingkat yang lebih tinggi dimana peserta didik dapat memiliki keterampilan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

## C. METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian *mixed methods* dengan model *sequential eksploratory*. Metode penelitian *mixed methods* model *sequential eksploratory* adalah metode penelitian kombinasi yang menggabungkan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif secara berurutan, dimana pada tahap pertama penelitian menggunakan metode kualitatif

dan pada tahap kedua menggunakan metode kuantitatif. Dalam penelitian ini, penekanan metode lebih pada metode pertama, yaitu metode kualitatif dan selanjutnya dilengkapi dengan metode kuantitatif.

## 2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Jogonalan, Jalan Yogya-Solo, Kelurahan Prawatan, Kecamatan Jogonalan, Tegalmas, Prawatan, Jogonalan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah pada bulan April-Mei 2019

## 3. Populasi dan Sampel Penelitian

## 4. Pengujian Instrumen Penelitian

Hasil pengujian reabilitas diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,982, > dari 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan untuk mengukur persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas sudah reliabel. Tingkat reliabilitas instrumen persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas termasuk dalam kategori tinggi.

## 5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif. Dalam statistik deskriptif, data penelitian yang berupa angka akan dikualitatifkan sehingga hasil yang diperoleh dapat dideskripsikan. Menurut Syofian (2010: 2), statistik deskriptif adalah statistik yang berkaitan dengan bagaimana cara mendeskripsikan, menggambarkan, menjabarkan, atau menguraikan data sehingga dapat mudah dipahami.

## D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi Data

**Tabel 1: Hasil Analisis Kegiatan Pembelajaran pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

No	Indikator	LOTS	HOTS	Keterangan
1	Kegiatan inti	v	v	Kata kerja operasional yang digunakan dalam kegiatan inti adalah menjelaskan, memahami, menganalisis, menerapkan dan menyusun yang terdapat pada tingkatan C2, C3, dan C4

### a. Penerapan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi pada Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Berdasarkan observasi yang dilakukan, guru sudah melakukan **kegiatan pendahuluan** yang sesuai dengan kegiatan yang tercantum dalam RPP. Kegiatan pendahuluan yang dilakukan oleh guru yaitu menyiapkan peserta didik secara fisik untuk mengikuti proses pembelajaran yang tercermin pada saat guru melakukan presensi untuk mengecek kehadiran siswa, dan memeriksa kerapian seragam/pakaian yang dipakai oleh siswa. Selain itu, dalam kegiatan pendahuluan, guru sudah mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari, serta menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru sudah sesuai dengan rencana yang tercantum dalam RPP yang dapat dilihat pada Tabel 5.2. Namun dalam tahap ini, guru belum mengantarkan peserta didik kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi. Hal ini tampak dari guru tidak memaparkan materi pokok atau pokok permasalahan dan guru tidak memberikan gambaran bagaimana proses pembelajaran yang akan dilakukan oleh siswa.

**Kegiatan inti** yang pertama dilakukan oleh guru adalah kegiatan mengamati yang tercermin pada saat guru memberikan gambaran umum mengenai materi pembelajaran kepada siswa dengan menuliskan materi secara singkat pada papan tulis di depan kelas. Kegiatan inti yang selanjutnya dilakukan oleh guru adalah kegiatan menanya yang tercermin pada saat guru mengajukan pertanyaan seputar materi yang telah disampaikan, dan meminta siswa untuk memberikan tanggapan mereka tentang materi yang telah disampaikan, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya lebih lanjut tentang hal yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Dalam kegiatan inti yang ketiga, guru melakukan kegiatan berupa mengumpulkan data. Dalam kegiatan ini, guru meminta siswa untuk berdiskusi bersama dengan

**Tabel 2: Hasil Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Akuntansi Hasil Analisis Observasi Proses Pembelajaran di Kelas X Akuntansi**

No	Butir Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah guru mengalami hambatan dalam menentukan metode dan model pembelajaran yang akan digunakan untuk kegiatan pembelajaran?	Pasti ada hambatan. Karena satu metode atau model yang diterapkan terkadang hanya efektif untuk beberapa siswa saja dan ada siswa yang cenderung kurang kooperatif dalam mengikuti pembelajaran di kelas
2.	Apakah dalam proses pembelajaran guru sudah menerapkan 5M (Mengamati, Menanya, Mengumpulkan Informasi, Mengasosiasi, dan Mengkomunikasikan)?	Menerapkan 5M dalam proses pembelajaran di kelas
3.	Apakah dalam proses pembelajaran guru sudah menerapkan 4C ( <i>Creativity, Critical Thinking, Comunnication, Collaboration</i> )?	Tidak menerapkan 4C dalam proses pembelajaran di kelas
4.	Apakah guru menerapkan kegiatan pembelajaran yang bersifat mengarahkan siswa pada keterampilan berpikir tingkat tinggi?	Sudah menerapkan tetapi tidak secara keseluruhan, karena ada beberapa siswa yang lambat dalam menangkap materi pembelajaran.
5.	Apakah dalam proses pembelajaran guru sudah melaksanakan kegiatan literasi?	Pasti melakukan kegiatan literasi dalam pembelajaran
6.	Apakah dalam proses pembelajaran guru menerapkan kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)?	Ya, walaupun PPK tidak diberikan secara full jam, tetapi disela-sela proses pembelajaran di kelas pasti di selipkan PPK.
7.	Apakah guru menerapkan model, metode, dan teknik pembelajaran yang mampu menumbuhkan partisipasi siswa melalui kegiatan dikusi dan pemecahan masalah?	Ya, menerapkan. Sejauh ini siswa selalu berpartisipasi dalam kegiatan diskusi dan pemecahan masalah walaupun kadang ada beberapa siswa yang kurang aktif.
8.	Apakah respon siswa sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru?	Tidak seluruhnya sesuai dengan apa yang diharapkan. Hanya 75% , dan 25% siswa terkadang tidak aktif dalam proses pembelajaran sehingga tidak sesuai dengan yang diharapkan.
9.	Apakah siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran?	75% siswa sudah berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran
10.	Apakah siswa mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran?	Hanya sedikit siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Sekitar 5-6 anak, selebihnya dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik

No	Butir Pertanyaan	Jawaban
11.	Apakah saat proses pembelajaran ada hambatan dalam pengelolaan kelas ?	Tidak ada. Menurut saya, semua guru pasti bisa mengelola kelas dengan baik.
12.	Apakah guru berjalan keliling untuk memantau aktivitas belajar siswa saat kegiatan diskusi guna memastikan bahwa setiap siswa berperan aktif?	Selalu berjalan keliling, untuk memantau kemampuan anak-anak di dalam kelas dan untuk memantau aktivitas belajar siswa secara keseluruhan
13.	Apakah ada hambatan yang berasal dari siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung?	Sejauh ini tidak ada
14.	Apakah saat melaksanakan kegiatan proses pembelajaran guru dapat mengelola kelas dengan waktu yang efektif dan efisien?	Terkadang tidak tepat karena tergantung kecepatan siswa dalam menyerap materi pembelajaran.
15.	Apakah guru melakukan refleksi pada akhir pembelajaran tentang materi yang masih belum dipahami siswa?	Selalu melakukan refleksi.
16.	Apakah guru mengadakan remedial untuk memperbaiki nilai ujian siswa yang masih dibawah KKM?	Jarang mengadakan remedial. Kalau nilai siswa benar-benar keterlalu baru diadakan remedial.
17.	Apakah guru memberikan kesimpulan pada akhir pembelajaran terkait materi yang telah dibahas?	Selalu memberikan kesimpulan

teman sebangku mereka untuk membahas materi pembelajaran yang telah dijelaskan oleh siswa. Kegiatan selanjutnya yaitu menalar. Dalam kegiatan ini, guru meminta siswa untuk menganalisis setiap transaksi agar dapat dicatat dalam jurnal dengan memperhatikan mekanisme debit kredit, aturan pencatatan saldo normal dan sistematika pencatatannya. Setelah itu guru meminta siswa untuk menyusun pencatatan transaksi yang telah dianalisis ke dalam jurnal. Dalam kegiatan ini, guru belum melakukan kegiatan berupa mengomunikasikan hasil karena waktu pelajaran habis untuk mengerjakan soal sehingga tidak ada kesempatan untuk melakukan kegiatan mengomunikasikan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, dapat diketahui bahwa guru sudah melakukan kegiatan penutup berupa membuat kesimpulan bersama dengan siswa, melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil

pembelajaran. Namun dalam kegiatan ini, guru belum merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan menyampaikan apa yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dan materi yang perlu dipersiapkan siswa maupun mempelajari kembali materi yang telah dibahas pada pertemuan hari itu. Guru hanya meminta siswa untuk menyelesaikan tugas yang belum selesai di kerjakan di kelas dikarenakan waktu yang kurang, setelah itu guru hanya menyampaikan salam penutup, dan meninggalkan kelas.

## 2. Pembahasan

### a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap komponen dan langkah-langkah pembelajaran dalam RPP, dapat diketahui bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru dapat dikatakan sudah baik dan sesuai dengan teori menurut Abdul & Chaerul. Hal tersebut dikarenakan



Gambar 1: Diagram Batang Hasil Analisis Kuesioner Persepsi Siswa

guru sudah mencantumkan identitas; yang meliputi nama sekolah; mata pelajaran; kelas/semester; materi pokok; tahun pelajaran; alokasi waktu; Kompetensi Dasar (KD); dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK). Selain itu guru juga sudah mencantumkan tujuan pembelajaran; model/metode pembelajaran; langkah-langkah kegiatan pembelajaran; media/alat/bahan/sumber belajar dan penilaian. Secara keseluruhan komponen dan langkah-langkah pembelajaran dalam RPP yang dibuat oleh guru sudah baik, tetapi masih terdapat komponen yang belum lengkap yaitu tujuan pembelajaran, dimana guru belum mencantumkan salah satu unsur yaitu berupa unsur *Degree (D)*, dan instrumen penilaian sikap spiritual.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, diketahui bahwa kata kerja pada Kompetensi Dasar (KD) yang tercantum dalam RPP adalah menerapkan dan melakukan dimana kata kerja tersebut terletak pada level kemampuan berpikir tingkat rendah yang berada pada tingkatan C3. Kompetensi dasar merupakan sasaran minimal yang harus digunakan oleh guru sebagai patokan dalam menyusun indikator pencapaian kompetensi (IPK), sehingga guru perlu menyusun IPK dengan kata kerja minimal sesuai dengan kata kerja operasional yang tercantum dalam KD, atau guru dapat merumuskan IPK dengan

KKO yang lebih tinggi tingkatannya dari KKO yang tercantum dalam KD. Akan tetapi, kata kerja yang tercantum dalam Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) pada RPP yang dibuat oleh guru sebagian besar menggunakan kata kerja yang lebih rendah dari KKO yang tercantum dalam KD yaitu berupa kata kerja seperti menjelaskan, memahami, menerapkan, dan menyusun. Dengan kata lain, guru belum mampu mengembangkan KD ke dalam Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) karena tingkat kemampuan yang hendak dicapai belum sampai pada kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Rumusan IPK yang dibuat oleh guru kemudian diturunkan ke dalam tujuan pembelajaran. Berdasarkan analisis, tujuan pembelajaran yang dibuat oleh guru sudah sesuai dengan IPK. Tujuan pembelajaran yang dibuat dimaksudkan agar guru lebih mudah dalam memilih model, metode, media dan urutan kegiatan. Dalam RPP, model pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah *Problem Based Learning (PBL)* dimana dalam model pembelajaran ini, siswa belajar melalui upaya penyelesaian masalah secara terstruktur untuk mengontruksi pengetahuan siswa. Sementara itu, sebagian besar tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah siswa hanya diharapkan untuk mampu menjelaskan, dan memahami apa yang telah

dijelaskan oleh guru tanpa mengembangkan materi tersebut. Selain itu, siswa juga diharapkan untuk mampu menerapkan bentuk jurnal sesuai dengan materi pembelajaran. Tujuan pembelajaran tersebut tidak sesuai dengan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* yang mengarahkan siswa untuk mampu menyelesaikan masalah secara terstruktur karena sebagian besar tujuan yang akan dicapai hanya berupa kemampuan mendasar dan tidak mengarah pada pemecahan masalah.

Metode yang digunakan guru adalah ceramah, studi literatur, diskusi kelompok, dan tanya jawab. Metode yang sesuai dengan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* adalah studi literatur. Studi literatur merupakan pencarian referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang dikaji. Dengan adanya referensi berupa buku, arsip, majalah, artikel, jurnal, atau dokumen-dokumen yang relevan maka dapat menjadi rujukan dalam rangka menyelesaikan suatu permasalahan. Selain studi literatur, metode diskusi juga sesuai dengan model PBL karena dalam kegiatan diskusi maka siswa akan menyampaikan informasi yang sudah dimiliki perihal masalah yang ada. Kemudian akan terjadi diskusi untuk membahas informasi faktual, dan juga informasi yang dimiliki siswa, dan disinilah teknik kreativitas yang mengupayakan pencarian penyelesaian masalah dilakukan dengan mengumpulkan gagasan secara spontan dari anggota kelompok.

Metode pembelajaran lain yang sesuai dengan model PBL adalah tanya jawab. Dengan melakukan tanya jawab antara siswa dengan guru atau antar siswa, maka akan didapatkan sebuah informasi baru yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan untuk pemecahan masalah. Metode ceramah dianggap tidak sesuai dengan model pembelajaran PBL karena dalam metode ceramah perhatian siswa terpusat pada guru sedangkan siswa hanya menerima secara pasif, sehingga siswa tidak memiliki keterampilan untuk menyelesaikan suatu masalah.

Model dan metode pembelajaran yang dicantumkan oleh guru dalam RPP harus

memperhatikan materi yang akan diajarkan karena tidak semua model dan metode pembelajaran cocok untuk diterapkan pada semua materi pembelajaran. Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat dikatakan sudah sesuai dengan materi pembelajaran apabila guru dapat merumuskan permasalahan mengenai materi jurnal yang menjadi fakta dalam pembelajaran di kelas, kemudian guru memberikan bimbingan agar siswa mengerti masalah mereka sendiri, lalu siswa mencoba memikirkan ide-ide mengenai materi jurnal untuk memecahkan masalah. Dengan model PBL tersebut maka siswa menjadi lebih aktif dalam menerima proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang tercantum dalam RPP adalah ceramah, studi literatur, diskusi kelompok, dan tanya jawab. Metode pembelajaran studi literatur, diskusi kelompok, dan tanya jawab sudah sesuai dengan materi Jurnal, karena dengan metode studi literatur maka siswa dapat menemukan referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang dikaji. Dengan adanya referensi berupa buku, arsip, majalah, artikel, jurnal, atau dokumen-dokumen yang relevan maka dapat menjadi rujukan bagi siswa dalam rangka menyelesaikan suatu permasalahan yang terkait dengan materi jurnal. Dengan metode diskusi maka siswa diharapkan mampu mengumpulkan gagasan secara spontan dari anggota kelompok untuk pencarian penyelesaian masalah; dan dengan metode tanya jawab yang dilakukan antara siswa dengan guru atau antara siswa dengan siswa, maka akan didapatkan sebuah informasi baru yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan untuk pemecahan masalah. Sementara itu, metode ceramah tidak sesuai dengan mata pelajaran jurnal karena dalam metode ceramah perhatian siswa terpusat pada guru sedangkan siswa hanya menerima secara pasif, sehingga siswa tidak memiliki keterampilan untuk menyelesaikan suatu masalah. Selain itu, materi jurnal tidak akan tertransfer pada siswa tanpa mempraktikannya secara langsung.

Materi pembelajaran yang dicantumkan oleh guru sudah sesuai dengan mata

pelajaran pada identitas dalam RPP. Mata pelajaran tersebut adalah Jurnal, dan jurnal merupakan salah satu materi yang termasuk dalam mata pelajaran Akuntansi Dasar. Langkah-langkah pembelajaran yang dicantumkan oleh guru dalam RPP sudah meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Penilaian pengetahuan dan keterampilan yang dibuat oleh guru harus sesuai dengan materi yang diajarkan oleh guru di kelas. Penilaian pengetahuan dan keterampilan yang dibuat oleh guru sudah sesuai dengan materi yang diajarkan yaitu jurnal. Selain harus sesuai dengan materi yang diajarkan, penilaian pengetahuan dan keterampilan harus sesuai dengan IPK yang telah dirumuskan oleh guru. Soal pengetahuan yang dibuat oleh guru sebagian besar sudah sesuai dengan IPK yang dirumuskan dengan menanyakan pengertian jurnal, konsep debit kredit, saldo normal akun, sistematika pencatatan jurnal, dan bentuk jurnal. Sementara itu, soal keterampilan yang dibuat oleh guru juga sudah sesuai dengan IPK yang dirumuskan dalam RPP dengan perintah menyusun transaksi ke dalam jurnal.

Berdasarkan hasil analisis karakteristik dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran yang mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi, langkah-langkah pembelajaran yang tercantum dalam RPP yang dibuat guru mata pelajaran Akuntansi sebagian besar sudah sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Buku Pedoman Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Ariyana, Pudjiastuti, Bestari, dan Zamroni, 2018:48-50). Hal tersebut dikarenakan langkah-langkah pembelajaran dalam RPP yang dibuat oleh guru sudah mencantumkan kegiatan yang sesuai dengan model pembelajaran yang dipilih oleh guru yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Dalam langkah-langkah pembelajaran, guru juga sudah merumuskan kegiatan pendahuluan yang meliputi orientasi, motivasi, dan apersepsi, merumuskan kegiatan inti yang berdasarkan pada IPK dan pendekatan saintifik, serta merumuskan kegiatan penutup yang meliputi pemberian umpan balik terhadap proses dan

hasil pembelajaran, dan melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling, dan pemberian tugas individual maupun kelompok.

Selain itu, guru juga mencantumkan kegiatan menginformasikan kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. Walaupun secara keseluruhan langkah-langkah pembelajaran sudah sesuai dengan teori menurut Buku Pedoman Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi, namun terdapat komponen yang tidak nampak dalam RPP. Komponen tersebut terdapat pada kegiatan inti, dimana guru belum mencantumkan kegiatan 4C (*Creativity, Critical Thinking, Communication*), PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), dan literasi dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru juga belum mampu mengembangkan KD ke dalam IPK, Tujuan Pembelajaran, dan langkah-langkah pembelajaran yang mengarahkan siswa pada keterampilan berpikir tingkat tinggi, karena sebagian besar rumusan IPK, Tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran didominasi oleh kata kerja pada keterampilan tingkat rendah dan kata kerja tersebut lebih rendah dari KKO yang tercantum dalam KD yaitu berupa kata kerja seperti menjelaskan, memahami, menerapkan, dan menyusun.

Beberapa faktor yang membuat guru belum mampu sepenuhnya menyusun RPP yang mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah: (1) guru belum begitu paham cara menyusun RPP yang mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi; (2) guru belum mampu mengembangkan kompetensi dasar ke level keterampilan berpikir tingkat tinggi; dan (3) guru belum mampu mengembangkan materi standar yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk mencapai pembelajaran yang mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi.

#### **b. Penerapan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi pada Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran**

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas, guru telah melakukan kegiatan

pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang sesuai dengan teori menurut Abdul (2014:229-331). Dalam kegiatan pendahuluan guru telah melaksanakan kegiatan yang meliputi menyiapkan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran, mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari, serta menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Akan tetapi dalam tahap ini, guru belum mengantarkan peserta didik kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi. Hal ini tampak dari guru tidak memaparkan materi pokok atau pokok permasalahan dan guru tidak memberikan gambaran bagaimana proses pembelajaran yang akan dilakukan oleh siswa.

Dalam kegiatan inti, guru sudah menerapkan pendekatan saintifik/5M (Mengamati, Menanya, Mengumpulkan Informasi/mencoba, Menalar/mengasosiasi, Mengkomunikasikan) namun belum sepenuhnya. Hal ini terlihat dari hasil observasi di kelas, dimana guru sudah melakukan kegiatan yang meliputi proses mengamati, menanya, mencoba, dan menalar/mengasosiasikan namun guru belum melakukan kegiatan berupa mengomunikasikan hasil karena pada saat melakukan observasi peneliti melihat guru hanya menjelaskan materi dan meminta siswa untuk bertanya mengenai apa yang belum dipahami, kemudian siswa diminta untuk berdiskusi dengan teman kelompok untuk mengerjakan soal jurnal yang ada dalam buku paket dengan menganalisis terlebih dahulu setiap transaksi agar dapat dicatat ke dalam jurnal. Guru tidak melakukan kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa untuk mengomunikasikan kepada teman-temannya sehingga pembelajaran menjadi tidak interaktif antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa.

Dalam kegiatan penutup, guru sudah melakukan kegiatan berupa membuat kesimpulan bersama dengan siswa, melakukan refleksi terhadap kegiatan yang

sudah dilaksanakan, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. Akan tetapi dalam kegiatan ini, guru belum merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan menyampaikan apa yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dan materi yang perlu dipersiapkan siswa maupun mempelajari kembali materi yang telah dibahas pada pertemuan hari itu. Guru hanya meminta siswa untuk menyelesaikan tugas yang belum selesai dikerjakan di kelas dikarenakan waktu yang kurang, setelah itu guru hanya menyampaikan salam penutup, kemudian meninggalkan kelas.

Berdasarkan karakteristik pembelajaran berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi menurut Sani (2019:62-70), pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum sepenuhnya mengarah pada pembelajaran keterampilan berpikir tingkat tinggi. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas lebih banyak menggunakan metode ceramah sehingga tidak mengembangkan aktivitas siswa untuk aktif dalam berpikir. Kegiatan pengumpulan data yang hanya diperoleh melalui penjelasan guru sehingga siswa tidak memiliki kesempatan untuk aktif dalam berpikir, menemukan masalah yang kompleks serta memecahkan masalah, dan belum dapat mengajak siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, soal-soal yang diberikan oleh guru hanya berupa soal-soal sederhana yang terdapat dalam buku paket, dan soal tersebut belum memuat pertanyaan-pertanyaan yang mencerminkan kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi sehingga siswa tidak terbiasa untuk berpikir kritis dalam menghadapi suatu persoalan atau ketika menerima suatu informasi.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru belum sepenuhnya mampu mengimplementasikan kegiatan pembelajaran yang mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Beberapa faktor yang membuat guru belum mampu mengimplementasikan kegiatan pembelajaran yang mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah: (1) guru tidak menguasai pemilihan dan

penggunaan metode, dan model pembelajaran yang efektif; (2) guru belum memahami dengan sungguh-sungguh arti pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk berpikir tingkat tinggi sehingga guru tidak dapat mengimplementasikan model dan metode kedalam langkah-langkah pembelajaran yang mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi; (3) kemampuan siswa belum sampai pada keterampilan berpikir tingkat tinggi .

Dilihat dari persepsi siswa terhadap proses pembelajaran yang dilakukan guru di kelas, siswa menilai bahwa guru sudah menerapkan kegiatan pembelajaran yang mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis kuesioner yang telah dilakukan peneliti, dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas dengan presentase sebesar 80% adalah baik. Namun persepsi siswa tersebut jelas berbeda dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap guru di kelas. Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas belum mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan perbedaan persepsi siswa dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti adalah: (1) siswa menyukai guru ataupun metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru mata pelajaran Akuntansi, sehingga pada saat mengisi kuesioner siswa menjadi sangat subjektif; (2) pada saat pengisian kuesioner siswa mengisi kuesioner secara asal-asalan tanpa membaca apa yang tertuang dalam kuesioner; (3) siswa tidak dapat menangkap maksud yang peneliti jabarkan dalam kuesioner. Dengan melihat ketiga faktor tersebut, maka sangat mungkin terjadi perbedaan persepsi siswa dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti.

### **c. Kegiatan Penilaian Pembelajaran (Assessment)**

Penilaian adalah suatu proses sistematis yang dilakukan melalui pengumpulan informasi yang valid dan reliabel dengan

menilai kinerja peserta didik. Hasil penilaian akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran. Penilaian terhadap soal latihan dilakukan pada kata kerja operasional (KKO) yang digunakan dalam merumuskan soal latihan. Soal latihan dinyatakan mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi ketika kata kerja yang digunakan berada pada level kemampuan menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap KKO dalam soal latihan yang mencerminkan keterampilan berpikir tingkat tinggi menurut Sani (2016: 103-104), ditemukan bahwa soal latihan yang dibuat oleh guru mata pelajaran Akuntansi masih belum mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal ini terlihat dari kata kerja operasional yang digunakan dalam soal. Kata kerja yang digunakan secara keseluruhan hanya berupa perintah yang meminta siswa untuk memahami, menghafal, dan menyebutkan definisi, serta menyusun transaksi ke dalam jurnal yang formatnya sudah diketahui oleh siswa. Penggunaan kata kerja demikian hanya bersifat mengukur dan mengarahkan siswa pada kemampuan mengingat, memahami, dan mengaplikasikan.

Teknik penilaian yang digunakan guru dapat dikatakan sudah baik. Guru sudah melakukan teknik penilaian pembelajaran tes dan non tes. Dalam teknik penilaian Tes guru memberikan soal dalam bentuk benar salah, pilihan ganda, dan essay, sedangkan dalam teknik penilaian non tes, guru memberikan soal dalam bentuk observasi yang menggunakan alat berupa daftar cek (*check-list*) dan skala penilaian (*rating scales*). Selain itu guru juga sudah melakukan penilaian secara menyeluruh terhadap kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam pengetahuan sikap, guru seharusnya melakukan penilaian sikap sosial dan sikap spiritual, namun realita yang terjadi guru hanya melakukan penilaian sikap sosial pada siswa.

Berdasarkan karakteristik soal HOTS menurut Widana (2017:3-6), soal latihan yang dibuat oleh guru belum sepenuhnya mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Apabila dilihat dari bentuk soal, guru sudah membuat bentuk soal yang beragam, yaitu berupa soal benar salah, pilihan ganda, dan essay, namun guru belum mampu menyusun soal latihan yang mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi. Soal yang dibuat oleh guru mata pelajaran Akuntansi, belum mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal ini terlihat dari kata kerja operasional yang digunakan dalam soal. Kata kerja yang digunakan secara keseluruhan hanya berupa perintah yang meminta siswa untuk memahami, menghafal, dan menyebutkan definisi. Penggunaan kata kerja demikian hanya bersifat mengukur dan mengarahkan siswa pada kemampuan mengingat, dan memahami.

Dengan demikian, hasil analisis yang dilakukan pada penilaian pembelajaran (*assessment*) menunjukkan bahwa dalam melaksanakan penilaian, guru mata pelajaran Akuntansi sudah melakukan teknik penilaian yang sesuai dengan ketentuan dalam kurikulum 2013. Berdasarkan karakteristik soal *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* menurut teori Widana (2017:3-6), guru sudah membuat soal latihan yang beragam, namun dalam pelaksanaan penilaian, guru belum mampu membuat soal latihan yang mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut: (1) kompetensi dasar dalam materi tersebut belum mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi; (2) perencanaan pembelajaran yang dikembangkan oleh guru belum mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi; (3) guru belum mampu menerapkan soal yang berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi, dikarenakan guru yang belum begitu memahami bentuk soal yang mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi; (4) kemampuan siswa belum sampai pada keterampilan berpikir tingkat tinggi.

## E. PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), wawancara guru

Akuntansi, hasil observasi, kuesioner persepsi siswa, dan soal latihan Akuntansi kelas X Akuntansi 2 di SMA Negeri 1 Jogonalan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Desain rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru akuntansi kelas X di SMK Negeri 1 Jogonalan belum memenuhi unsur keterampilan berpikir tingkat tinggi.
- b. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru akuntansi kelas X di SMK Negeri 1 Jogonalan belum mampu mengimplementasikan kegiatan pembelajaran yang mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi
- c. Penilaian atau evaluasi pembelajaran yang dibuat oleh guru akuntansi di SMK Negeri 1 Jogonalan kelas X Akuntansi 2 belum memuat unsur pengukuran keterampilan berpikir tingkat tinggi.

### 2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas peneliti memberikan saran sebagai berikut.

#### a. Dinas Pendidikan Yogyakarta

Dengan melihat guru yang belum memahami dengan sungguh-sungguh mengenai keterampilan berpikir tingkat tinggi, baik melalui desain RPP, kegiatan pembelajaran, maupun kegiatan penilaian pembelajaran berupa pembuatan soal yang merupakan instrumen pengukuran hasil belajar siswa, sebaiknya dilakukan sosialisasi, pelatihan, dan praktik secara langsung mengenai keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Pelatihan yang dapat dilakukan guna meningkatkan keterampilan dan pemahaman guru tentang keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat dilakukan melalui praktik secara langsung. Pada saat pelatihan, pembimbing dapat meminta guru-guru untuk membuat desain RPP, desain pembelajaran, dan desain soal yang memuat unsur keterampilan berpikir tingkat tinggi. Selain itu pembimbing juga harus secara langsung membimbing, memantau, dan menilai sejauh mana kemampuan guru dalam merumuskan desain RPP, desain

pembelajaran, dan desain soal.

Praktik dapat dilakukan secara berulang-ulang, sehingga masing-masing guru memiliki keterampilan yang baik dan secara benar dapat membuat desain RPP, desain pembelajaran, maupun desain soal yang memuat unsur keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Untuk desain pembelajaran, guru sebaiknya tidak hanya diminta untuk membuat desain pembelajaran yang memuat unsur keterampilan berpikir tingkat tinggi, akan tetapi guru juga harus mempraktikkannya secara langsung di hadapan pembimbing. Setelah pelaksanaan pelatihan, guru tidak dilepas begitu saja, melainkan harus dilakukan pengecekan secara berkala ke setiap sekolah di mana guru mengajar. Untuk pengecekan desain RPP dapat dilakukan di awal semester, untuk desain dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat dilakukan beberapa kali dalam satu bulan, sedangkan untuk pembuatan soal dapat dilakukan pengecekan paling sedikit setiap satu bulan. Pengecekan dapat dilakukan secara mendadak guna memastikan guru secara sungguh-sungguh menerapkan hal-hal yang telah dipraktikkan selama pelatihan.

b. Guru Mata Pelajaran Akuntansi

Dengan melihat guru yang belum sepenuhnya memahami mengenai keterampilan berpikir tingkat tinggi, baik melalui desain RPP, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, maupun kegiatan penilaian pembelajaran berupa pembuatan soal, sebaiknya guru mengikuti pelatihan mengenai keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai keterampilan berpikir tingkat tinggi itu sendiri, sehingga guru dapat menerapkannya ke dalam desain RPP, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan pelaksanaan kegiatan penilaian pembelajaran.

c. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang sama dengan penelitian ini, dapat menambahkan masalah lain

yang lebih mendalam dan dilihat dari perspektif yang berbeda sehingga dapat memperkaya ilmu pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2010). *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Z. (2011). *Konsep dan Model Pengemabangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badar, I. T. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013*. Jakarta: Prenaadamedia Grup.
- Boedijoewono, N. (2007). *Pengantar Statistika Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Seolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Dakir. (Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum ). 2004. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fadlillah. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Hasan, I. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kebudayaan, D. P. (t.thn.). *Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Depdikbud.
- \_\_\_\_\_. (t.thn.). *Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Depdikbud.
- \_\_\_\_\_. (t.thn.). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdikbud.

- Kosasih. (2014). *Stratei Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Yrama Widya.
- Kunandar. (2008). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Kurniasih, I. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep & Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Kurniawan Syamsul. (2013). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Kuswandi, A. M. (2014). *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Interes Media.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodolgi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2017). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah. (2014). Jakarta: Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Sani, R. A. (2014). *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. (2016). *Penilaian Autentik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. (2005). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Saputra, H. (2016). *Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Gloal*. Bandung : Smiles Indonesia Institute.
- Selly, S. (2014). *Penilaian dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Siregar, S. (2010). *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sudjana, N. (1988). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2017). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.



---

## BIOGRAFI PENULIS

### **Kornelia Venti Kristarina, S.Pd.**

Lahir di Jakarta, 19 Desember 1995. Mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2017.

### **Natalina Premastuti Brataningrum, S.Pd., M.Pd.**

Lahir di Klaten, 27 Desember 1979. Mendapatkan gelar sarjana pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2003. Menyelesaikan S-2 pada Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2010. Saat ini menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

### **Antonius Jati Sakti Aji, S.Pd.**

Lahir di Pangkalpinang, 1 Oktober 1996. Mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2018.

### **B. Indah Nugraheni, S.Pd., SIP., M.Pd.**

Lahir di Purworejo, 20 September 1973. Mendapatkan gelar sarjana Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 1998 dan sarjana ilmu politik pada Jurusan Hubungan Internasional pada tahun 1999. Menyelesaikan S-2 pada Program Studi Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2007. Saat ini menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

### **Christina Putri Damayanti, S.Pd.**

Lahir di Yogyakarta 24 Juli 1994. Mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2018.

### **Ignatius Bondan Suratno, S.Pd., M.Si.**

Lahir di Bantul, 8 Februari 1973. Mendapatkan gelar sarjana Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 1997. Menyelesaikan S-2 pada Bidang Kajian Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2006. Saat ini menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

### **Valentina Prima Kusuma Ningrum, S.Pd.**

Lahir di Negara Tulang Bawang, 17 Juni 1997. Mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2018.

### **Dr. Sebastianus Widanarto Prijowuntato, S.Pd., M.Si.**

Lahir di Tegal, 21 Januari 1971. Mendapatkan gelar sarjana pendidikan ekonomi dari IKIP Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 1994. Menyelesaikan S-2 pada Bidang Kajian Ilmu Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada pada tahun 2000. Menyelesaikan S-3 pada Program Pascasarjana Penilaian dan Evaluasi Pendidikan pada tahun 2015. Saat ini menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL  
JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI DAN AKUNTANSI

**Ketentuan Umum**

1. Artikel yang dikirim merupakan karya asli dan belum pernah dipublikasikan di media lain.
2. Isi artikel sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.
3. Panjang artikel: 15-20 halaman (termasuk daftar pustaka), spasi: rangkap, ukuran kertas: A4, jenis font: Times New Roman 12 pt, batas margin: *Top* 4 cm, *Left* 4 cm, *Bottom* 3 cm, *Right* 3 cm.
4. Artikel dikirim dalam bentuk *hardcopy* sebanyak 2 eksemplar dan *softcopy / file* (jenis dokumen *.rtf-Rich Text Format*) dengan menggunakan CD atau dikirim melalui e-mail.
5. Penulis wajib mengirimkan biodata.

**Ketentuan Penulisan**

1. **Sistematika artikel yang berisi gagasan atau pemikiran:** abstrak, kata-kata kunci, pendahuluan, bagian isi (terdiri dari beberapa sub judul sesuai dengan topik yang ditulis), penutup, dan daftar pustaka.
2. **Sistematika artikel yang berisi laporan penelitian:** abstrak, kata-kata kunci, pendahuluan, kajian teori, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, penutup, dan daftar pustaka.
3. **Abstrak** maksimal terdiri dari 200 kata ditulis dalam bahasa Inggris, spasi satu, dicetak dengan huruf miring, menjorok 0,5 cm dari margin kanan dan kiri. Abstrak untuk artikel hasil penelitian berisi tujuan penelitian, pendekatan terhadap masalah, dan hasil temuan. Abstrak untuk artikel non-penelitian berisi ringkasan isi artikel yang disajikan secara padat (minimal berisi persoalan yang diangkat dan pendekatan yang digunakan).
4. **Kata-kata kunci** terdiri dari 3-5 kata, yang menggambarkan daerah masalah yang diteliti atau istilah-istilah yang merupakan dasar pemikiran gagasan dalam karangan asli.
5. **Catatan referensi** ditulis dalam tanda kurung dengan ketentuan: nama belakang, tahun, dan halaman (*jika referensi dari sumber buku*). Contoh: (Milani, 1975), (Driyarkara, 2001: 45-50)
6. **Catatan referensi yang diambil dari internet** ditulis dengan ketentuan: (1) jika dalam referensi terdapat informasi nama penulis dan tahun publikasi, maka penulisan catatan referensi mengacu pada ketentuan di atas; (2) jika dalam referensi tidak terdapat informasi nama penulis dan tahun publikasi, maka ditulis alamat *website/homepage* secara lengkap.
7. **Tabel** dilengkapi dengan judul tabel di bagian atas tabel tersebut. **Gambar/Bagan** dilengkapi dengan judul gambar/bagan di bagian bawah gambar/bagan tersebut.
8. **Daftar pustaka** disusun secara alfabetis. Nama belakang ditulis terlebih dahulu kemudian nama depan (disingkat), ketentuan ini berlaku untuk penulis asing maupun Indonesia. Ketentuan penulisan daftar pustaka menurut sumbernya:
  - a. dari sumber buku: nama penulis, tahun terbit, judul (dicetak miring), edisi, nama kota dan penerbit.  
Sekaran, U. (2003). *Research Methods for Business*. Fourth Edition. USA : John Wiley & Sons, Inc.
  - b. dari sumber jurnal: nama penulis, tahun terbit, judul, nama jurnal (dicetak miring), volume, nomer, halaman  
Milani, K. (1975). "The Relationship in Budget Setting to Industrial Supervisor Performance and Attitudes: A Field Study". *The Accounting Review*. Vol. XII, No. 2, hlm 274 - 284.
  - c. dari sumber selain buku dan jurnal: nama penulis, tahun terbit, judul, jenis sumber (dicetak miring), nama kota dan penerbit.  
Purwantini, C. (2005). "Pengaruh Partisipasi Anggaran, Asimetri Informasi, dan Etika Individu Terhadap Senjangan Anggaran". *Tesis*. Malang: Universitas Brawijaya.
  - d. dari sumber internet  
Haryanto. "Prospek DIY 2010". Tersedia: <http://www.jogja.co.id/RPJpd/lampiran-RPJpd-2007-2006>. [27 Maret 2007]



**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat**  
**Universitas Sanata Dharma Yogyakarta**  
**Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002**  
**Telepon (0274) 513301 Ext. 51527 , Faks. (0274) 540793**  
**E-mail: lemlit@usd.ac.id**

